

**PERILAKU SOSIAL ANAK KELUARGA BROKEN HOME
(STUDI KASUS DI SMAN 3 BARRU)**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

SRI HARDIANTI S

10538318715

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
DESEMBER 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Sri Hardianti S, NIM 10538318715** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 147 Tahun 1441 H/2019 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at, 30 Agustus 2019.

12 Muharram 1441 H
Makassar, -----
12 September 2019 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM.

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.


Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji

1. Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
2. Hadisaputra, S.Pd., M.Si.
3. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.
4. Dra. Hj. St. Fatmah Tola, M.Si.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. Ik Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Perilaku Sosial Anak Keluarga Brokem Home (Studi Kasus SMA Negeri 3 Barru).

Nama : Sri Hardianti S

NIM : 10538318715

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

12 Muharram 1441 H

Makassar,

12 September 2019 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Tuntutlah Ilmu Seperti Orang Gila, Maka Kau Akan
Tergila-Gila Dengan Ilmu”

“Bukan Kesabaran Jika Masih Memiliki Batas, Bukan Pula Keikhlasan Jika Masih
Merasakan Sakit”

“Karena Sejatinya, Esensi Dari Pendidikan Adalah Mampu Memanusiakan
Manusia”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas rahmat dan Hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, karya sederhana ini kupersembahkan untuk

Ayah dan Ibuku yang selalu mendukung, dan memberikan motivasi untuk segala hal yang terjadi dalam kehidupanku terlebih persoalan pendidikan serta memberi kasih sayang yang tiada batasnya, yang tidak pernah memaksakan untuk saya segera bergelar sarjana melainkan memberi motivasi yang tiada henti dan batasannya.

Sahabat serta teman-teman kelas B Pendidikan Sosiologi Angkatan 2015, terimakasih atas dukungan, do'a serta semangat tak terhingga yang kalian berikan, terimakasih untuk cerita yang kurang lebih 4 tahun yang kalian lukiskan di beberapa halaman dalam hidupku, terimakasih perjuangan dan kebersamaan kalian sejauh ini. Ku doakan kalian segera menyusul dan menyanggah gelar S.pd.

Seseorang yang istimewa untukku kelak yang selalu berusaha menyemangati dan membantu dalam suka dan duka ku. Terimakasih telah hadir dan ku harap kehadiran mu bukan sebentar melainkan selamanya.

~Terimakasih~

ABSTRAK

PERILAKU SOSIAL ANAK KELUARGA BROKEN (Studi Kasus Sman 3 Barru)

Sri Hardianti S
Universitas Muhammadiyah Makassar
2019

Pembimbing I : Kaharuddin, S.pd., M.pd., Ph.D

Pembimbing II : Jamaluddin Arifin, S.pd., M.pd

Akhir-akhir ini perceraian orang tua dianggap menjadi pengaruh penurunan prestasi anak, padahal tidak semua perceraian menyebabkan dampak yang negatif untuk anaknya, dampak yang disebabkan oleh perceraian orang tua bisa berdampak negative atau positif, tergantung anaknya sendiri menanggapinya seperti apa ada yang tidak memperlmasalahkan dan juga sebaliknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) Mengetahui bagaimana kontrol keluarga *broken home* terhadap perilaku belajar anak (2) Mengetahui dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku belajar anak.

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, subjek pada penelitian ini berjumlah 1 orang dari kelas X Mia yang mengalami keluarga korban *broken home*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi, Informasi yang dikumpulkan dari hasil observasi peneliti selama penelitian di rumah subyek, lingkungan subyek dan tempat subyek bersosialisasi.. Sedangkan instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah angket yang disusun oleh peneliti. Teknik analisi data pada penelitian ini melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, kemudian menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan pertama, kebiasaan belajar subyek yang mengalami korban perceraian tidak teratur, subyek mau belajar apabila ada tugas saja, minat belajar anak yang mengalami *broken home* menurun dikarenakan keinginan subyek tidak terpenuhi. Kedua, walaupun subyek berlatar belakang *broken home*, subyek masih memiliki minat belajar, sebab subyek masih memiliki semangat yang dipelopori oleh orang-orang terdekat subyek. Ketiga, bentuk-bentuk minat belajar anak *broken home* rendah dapat ditandai dengan adanya kemalasan dari subyek, subyek mau belajar apabila ada yang mendampingi, subyek belajar apabila ada tugas dan subyek belajar sesuai dengan keinginannya. Keempat, dampak keluarga yang *broken home* berpengaruh pada minat belajar anak disisi lain subyek menganggap belajarnya sia-sia, sebab tidak ada orang tua yang menanyakan bagaimana hasil dari prestasinya, sehingga anak cenderung acuh tak acuh terhadap belajarnya.

Kata Kunci : Broken home, Anak, Perilaku Belajar.

ABSTRACT

SOCIAL BEHAVIOR OF BROKEN'S FAMILY (Case Study of Barman 3 Sman)

Sri Hardianti S
Makassar Muhammadiyah University
2019

Advisor I: Kaharuddin, S.pd., M.pd., Ph.D

Advisor II: Jamaluddin Arifin, S.pd., M.pd

Lately divorce is considered to be the effect of a decline in children's achievement, whereas not all divorces cause negative impacts on their children, the impact caused by divorce can have a negative or positive impact, depending on the child himself responds as if there is no dispute and also otherwise. The purpose of this study is to: (1) Know how broken home family control on children's learning behavior (2) Know the impact of broken home family on children's learning behavior.

This type of research is a type of qualitative research using a phenomenological approach, the subjects in this study amounted to 1 person from class X Mia who suffered a broken home victim's family. Data collection techniques in this study used interviews and observations. Information collected from the observations of researchers during the study at the subject's home, subject environment and subject socializing areas. While the instrument used in this study was a questionnaire compiled by the researcher. Data analysis techniques in this study through three stages, namely data reduction, data presentation, then drawing conclusions.

The results of this study show first, the study habits of subjects who experience irregular divorce victims, subjects want to learn when there are tasks, the learning interest of children who experience broken home decreases because the subject's wishes are not met. Second, even though the subject has a broken home background, the subject still has an interest in learning, because the subject still has the spirit that was pioneered by those closest to the subject. Third, the forms of learning interest in low broken home children can be marked by the laziness of the subject, the subject wants to learn if there is an accompanying person, the subject learns when there is a task and the subject learns according to his wishes. Fourth, the impact of broken home families influences children's interest in learning. On the other hand, the subject considers learning to be in vain, because there are no parents asking how the results of his achievements are, so the child tends to be indifferent to his learning.

Keywords: Broken home, Children, Learning Behavior.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Alhamdulillah Robbil'alamin. Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik. Proposal ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga dalam tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membantu tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak yang sangat membantu dalam perampungan tulisan ini, segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Ayah H. Surianto Daud dan Ibu Hj. Sitti Nuraini S.pd serta Ibunda Tercinta Hj. Sitti Nahariah S.pd (Alm) yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses menuntut ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan terimakasih kepada para keluarga yang tak

henti-hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya. Kakak ku Tercinta Fadly Zarni S.pd, Trisamsurya S.pd, Magfira S.pd, Ulfianti Zarni S.pd, dan Sri Rahayu S S.pd, Kakak Iparku tercinta Erwin Faisal Pudjio S.ip akhirnya adikmu yang dulunya tengil, nakal dan tidak mau mendengar sudah S.pd sekali lagi terimakasih dukungan serta semangat yang sejauh ini telah kalian berikan yang begitu tulus dan tiada henti-hentinya mengalir di setiap denyutan nadi ku. Pengorbanan berupa materi dan teori semoga kelak saya bisa membalasnya dengan sesuatu yang jauh lebih baik.

Ucapan terimakasih dan Penghargaan setinggi-tingginya penulis hanturkan kepada; Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE.,MM, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib M,Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H. Nurdin, M.Pd, ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi, Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D. sekretaris Program Studi Pendidikan Sosiologi sekaligus sebagai dosen pembimbing I penulis, Kepada Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan hingga selesainya skripsi ini, serta kepada seluruh dosen dan karyawan dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dalam serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis. Penulis juga tak lupa mengucapkan terimakasih kepada seseorang yang terkasih yang menemani saat duka dan suka penulis yang bersedia menemani dimanapun penulis akan pergi dan menyelesaikan sesuatu hal dan penulis berharap kebersamaan ini tidak hanya

sementara melainkan hingga akhir hayat, seluruh rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi khususnya kelas B angkatan 2015 terimakasih atas segala kebersamaan, motivasi, saran dan bantuannya kepada penulis kurang lebih 4 tahun ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak, karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan secara umum dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan terkhusus bagi diri pribadi penulis. Aamiinn.

Billahi fii sabililhaq, Fastabiqul Khaerat

Makassar, Mei 2019

Sri Hardianti S



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	12
C. Tujuan Peneliti masalah	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Defenisi Operasional	14
BAB II KAJIAN KONSEP DAN KERANGKA KONSEP	16
A. Kajian Konsep	16
1. Pengertian Perilaku Sosial	16

2. Fktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial	17
3. Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial	19
B. Motivasi Belajar	23
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	23
2. Fungai Motivasi Belajar	24
3. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi	24
4. Pengertian Belajar	25
5. Motivasi Belajar	26
6. Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar	27
C. Dinamika Sosial Keluarga Broken Home	32
1. Pengertian Broken Home	32
2. Ciri-ciri Keluarg Broken Home	32
3. Dampak Broken Home Bagi Anak	35
D. Kajian Teori	37
E. Penelitsn Yang Relevan	41
F. Kerangka Konsep	46
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	53
A. Jenis penelitian.....	47
B. Lokus penelitian.....	47
C. Informan penelitian	47

D. Focus penelitian	59
E. Instrument penelitian.....	49
F. Jenis dan sumber data penelitian.....	50
G. Teknik pengumpulan data	50
H. Analisis data.....	53
I. Teknik keabsahan data	54
J. Jadwal Penelitian	57
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	58
A. Riwayat singkat SMAN 3 Barru	58
B. Letak Geografis.....	60
C. Keadaan Sosial Budaya.....	62
D. Keadaan Pendidikan	64
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Hasil Penelitian	66
B. Pembahasan.....	72
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan taman pendidikan pertama, terpenting dan terdekat yang bisa dinikmati anak. Anak akan tumbuh menjadi remaja yang merupakan salah satu tahapan dalam kehidupan manusia. Masa remaja sering digambarkan sebagai masa yang paling indah, dan tidak terlupakan karena penuh dengan kegembiraan dan tantangan.

Secara umum keluarga adalah orang yang memiliki pertalian darah satu sama lainnya, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. keluarga dapat ditinjau dari hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan satu kesatuan sosial, yang di ikat dengan hubungan darah antara satu dengan yang lainnya.

Keluarga broken home adalah keluarga yang retak atau sering pula dikatakan sebagai rumah tangga berantakan. Keretakan tersebut di akibatkan oleh beberapa sebab di antaranya rumah tangga yang tanpa kehadiran salah satu anggota keluarga (Ayah / Ibu) di sebabkan meninggal, bercerai, atau salah satu diantaranya meninggalkan keluarganya. broken home terjadi akibat dari perpecahan suatu unit keluarga, terputus atau retaknya struktur keluarga, sehingga fungsi dalam keluarga tidak berjalan dengan baik.

Keluarga broken sering menyandang konstruksi makna negatif di masyarakat. Keluarga ini kerap di dudukan sebagai kambing hitam atas persoalan kenakalan anak dan remaja, kekerasan dalam rumah tangga, atau kekurangan dan

ketidak sempurnaan lainnya. Pemakluman terhadap para penjahar, pengguna narkoba, pelaku zinah, bunuh diri, turut dalam kelompok 'geng' motor, tawuran atau perbuatan melawan hukum dan menyimpang lainnya (Rida Hesti, 2018).

Begitu juga masalah dengan remaja yang broken home tentunya beda dengan tiap remaja yang mengalaminya, banyak faktor yang menyebabkan remaja broken home berperilaku negatif karena kejiwaan remaja yang broken home sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Broken home menyebabkan pertengkaran dan berakhir dengan perceraian. Keadaan broken home seperti perceraian, akan menimbulkan dampak negatif terhadap semua anggota keluarga.

Satu persatu anak dilahirkan dan di besarkan tanpa program pengasuhan yang baik. Asal tumbuh dan berekmbang. Tumbuh ala kadarnya. Anak pertama, kedua, ketiga, tak beda dengan generasi kini. Sibuk dengan keinginannya, tidak pernah mau mengerti dengan keadaan orang lain. *Trial* dan *error* memang tengah menjadi formula yang digunakan banyak orang tua. Coba-coba. Tak jelas konsep apa yang di pakai. Bahkan banyak orang tua muslim yang mengambil metode pengasuhan versi barat. Membebaskan anak-anak, dengan kecanggihan *permissive*-nya. Serba boleh anak-anak jangan pernah mau di paksa dengan aturan. Akibatnya anak-anak di ajar shalat di anggap 'memaksa'. Menata selera bermain dan jajanan di tuduh 'kejam'. Menanamkan hidup sederhana dan tak mudah di racuni *trendy*, di cap 'tak sayang anak'. (Rida Hesti, 2018)

Masa remaja identik dengan kata pemberontakan. (Masalah dalam keluarga atau di rumah seperti interaksi anggota keluarga kurang harmonis,

perpecahan rumah tangga (broken home), keadaan ekonomi yang terlalu kurang atau terlalu mewah, perhatian orangtua yang kurang terhadap prestasi belajar di sekolah atau dalam belajar di rumah misalnya motivasi belajar yang kurang atau menuntut terlalau banyak. Banyak orang tua menjadi 'korban' *permissivisme*. Bukan hanya orang tua, bahkan beberapa generasi. Betapa tidak, masa kanak-kanak dijamu dengan kebebasan tanpa batas. Giliran menginjak masa remaja, bingung mengisi hidup. Akhirnya terarah oleh teman sebayanya, lingkungan menjadi warna utamanya. Pengaruh asuhan dan didikan orang tua hilang tercelup oleh warna-warni kebebasan. Seolah dunia anak-anak hanya kebebasan bermain dan keeluasaan menuntut. Padahal inilah masa persiapan menyongsong masa remaja. Mestinya, agenda pentingnya adalah menyambut tanda kedewasaan yang memulai pertanggung jawabannya atas dirinya. Bukan berarti mengabaikan dunia kanak-kanak dengan segala keceriaannya. Inilah uniknya mereka. Sosok ajaib yang tak boleh di remehkan setiap respond an reakisnya. Orang tua mesti berjuang mendekati mereka demi sampainya pesan pembentukan karakter mereka. Tak mudah memang, namun jika berhitung balasan yang akan diraih, padahal tak terputus dari anak-anak sale, hingga ajal menjemput orang tuanya. (Rida Hesty, 2018)

Istilah perceraian biasanya sering disebut dengan broken home. Broken home bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Akan tetapi

broken home bukanlah akhir dari segalanya bagi kehidupan, anak-anak yang orang tuanya bercerai sering hidup menderita, khususnya dalam hal keuangan, serta secara emosional kehilangan rasa aman. Berbagai macam kepedihan dirasakan anak seperti terluka, bingung, marah, dan tidak aman. Sering pula mereka berkhayal akan rujuknya kedua orang tua mereka. Anak akan merasakan kepedihan yang luar biasa dan sangat mendalam tidak jarang anak malah menyalahkan dirinya serta menganggap bahwa merekalah penyebab perceraian kedua orang tuanya. dampak lain dari perceraian adalah, meningkatnya perasaan dekat anak dengan ibunya serta menurunnya jarak emosional anak dengan ayahnya, di samping anak menjadi inferior terhadap anak yang lain. Tidak hanya itu anak juga kadang merasakan kepedihan luar biasa dan mendalam, sehingga anak sering menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab perceraian orang tuanya dan kepergian orang tuanya itu dinilai sebagai tanda tidak menyayangi mereka. (Aswina Mayang sari, 2017)

Misi agung sebuah keluarga adalah bahagiah dunia akhirat. Di dunia hidup bersama dan saling sayang maka di akhirat pun sama. Masuk surge secara bersama-sama dari seluruh keturunan. Mulai kakek buyut hingga para cicit. Sungguh merupakan kebahagiaan tiada tara. Inilah tugas ayah dan ibu dalam mendidik anak-anaknya. Agar bisa mentransfer ilmu dan karakteristik penghuni surge kepada mereka. Tentunya ini bukan tugas sambilan. Namun tugas utama yang akan terus berlangsung dua puluh empat

jam sehari dan tiga ratus enam puluh lima hari setahun hingga ajal menjemput. (Rida Hesti,2018)

Broken home sangat berpengaruh besar pada mental seorang anak (remaja), hal inilah yang mengakibatkan seorang remaja tidak mempunyai minat untuk berprestasi. Akibat dari broken home juga bisa merusak jiwa seorang anak (remaja) sehingga terkadang di sekolah mereka bisa bersikap cuek, ataupun seenaknya sendiri. Kedudukan orang tua menjadi elemen penting dalam mengarahkan, memberi dasar pendidikan dan kepribadian bahkan sebagai pemantau perkembangan dan tata kelakuan anak (remaja), sebab anak yang lahir dalam kondisi bersih suci bagaikan kertas putih, merah, hitam, kuning, biru ataupun yang lain, yang menentukan adalah lingkungan.

Pada umumnya penyebab utama keluarga broken home adalah karena kesibukan orang tua dalam bekerja, hal inilah yang menjadi dasar seorang anak (remaja) sering tidak memiliki keseimbangan dalam menjalankan aktifitas sehari hari. Pada waktu pulang dari sekolah tidak ada orang yang diajak berbagi dan berdiskusi, akhirnya membuat anak (remaja) mencari pelampiasan diluar rumah seperti bergaul dengan teman temannya yang secara tidak langsung memberikan efek/pengaruh bagi perkembangan mental remaja. Dalam suatu keluarga, keberadaan orang tua tentu sangat penting bagi anak. Orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam memenuhi kebutuhan dasar dan perawatan, perlindungan, membimbing dan mendukung perkembangan remaja, Dengan demikian, peranan orang tua sangat besar dalam proses perkembangan anak

karena orang tua merupakan figur utama yang mempengaruhi anak dalam pertumbuhan dan perkembangan. Perkembangan anak akan berlangsung dengan baik apabila mereka memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya.

Dalam keluarga broken home, fungsi ayah dan ibu sebagai orang tua tidak berjalan sebagaimana mestinya. Orang tua adalah aktor utama dari sosialisasi dan penanaman nilai (value) bagi anak, mereka memerlukan figur terpercaya dalam internalisasi nilai dalam dirinya, untuk membentuk jati diri, konsep diri, dan visi hidupnya. Proses internalisasi nilai, norma, dan etika dapat menjadi terhambat, apabila figure terpercaya itu tidak hadir dalam kehidupan mereka. Apalagi pada masa di mana mereka tengah mencari dan menemukan jati diri, serta membentuk pribadinya secara kokoh sebagai pribadi mandiri, sehingga keberfungsian keluarga sangat di butuhkan bagi mereka, dan hal ini bersifat umum baik keluarga biasa, maupun keluarga istimewa (Rida Hesti, 2018).

Rumah tangga yang tidak stabil serta di penuh dengan perselisihan-perselisihan yang mendahului perceraian, menyebabkan anak bingung dan tidak tahu harus memihak kepada siapa. Perpisahan dalam keluarga akan mengurangi fungsi, menciptakan harapan-harapan yang tidak realistis, perubahan peran, keadaan ekonomi, perubahan dalam hukum, masalah finansial, dan emosional yang baik bagi orang tua dan anak. Perceraian juga memiliki konsekuensi terhadap fungsi keluarga dan sosialisasi terhadap anak-anak. Padahal, peran kedua orang tua sangat penting dalam sosialisasi anak karena masing-masing orang tua menterjemahkan masyarakat pada mereka seiring dengan pertumbuhan anak mereka.

Masa remaja identik dengan kata pemberontakan. (Masalah dalam keluarga atau di rumah seperti interaksi anggota keluarga kurang harmonis, perpecahan rumah tangga (broken home), keadaan ekonomi yang terlalu kurang atau terlalu mewah, perhatian orangtua yang kurang terhadap prestasi belajar di sekolah atau dalam belajar di rumah misalnya motivasi belajar yang kurang atau menuntut terlalu banyak.

Tidak dapat di pungkiri bahwa terjadinya keretakan di antara kedua orang tua, merupakan salah satu masalah yang paling berat bagi anak, dan berdampak pada hampir semua aspek kehidupannya. Salah satu dampak negatif dari perceraian orang tua adalah kegagalan akademik, yang dialami siswa di sekolah. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keadaan keluarga broken home memberikan pengaruh pada perolehan prestasi akademik anak di sekolah. Prestasi yang diperoleh pada anak broken home pada umumnya rendah. Namun, peneliti telah menemukan anak broken home yang memiliki prestasi akademik tinggi (Tumiyem, Daharnis, Alizamar, 2015)

Istilah broken home biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Broken home adalah kurangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua, sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. Broken home sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar, hal inilah yang mengakibatkan pelajar tidak mempunyai minat berprestasi. Broken home juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam proses pembelajaran di sekolah mereka bersikap seenaknya saja,

tidak disiplin, selalu membuat keonaran dan kerusuhan, hal ini dilakukan karena mereka cuma ingin mencari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka. Suasana dan keadaan keluarga tersebutlah yang mau tidak mau menentukan bagaimana dan sampai mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak. Umumnya ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya broken home diantaranya Terjadinya perpecahan, Ketidakdewasaan sikap dan rasa bertanggungjawab orang tua, Jauh dari Agama, Adanya masalah ekonomi, dan Adanya masalah pendidikan.

Orang tua yang mengalami broken home umumnya, Dia lebih mementingkan dirinya sendiri dan bagaimana menarik perhatian pihak lain agar mengikutinya minimal memperhatikannya. Seharusnya orang tua memberi contoh kepada anak-anaknya seperti suka bekerja sama, saling membantu, bersahabat dan ramah. Tidak bertanggung jawabnya orang tua salah satunya adalah masalah kesibukan. Kesibukan orang tua dalam urusan ekonomi ini sering membuat mereka melupakan tanggungjawabnya sebagai orangtua. Dalam masalah ini, anak-anaklah yang mendapat dampak negatifnya. Anak-anak sering tidak diperhatikan baik masalah di rumah, di sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di lingkungan masyarakat. Faktor kesibukan ini biasanya sering dianggap sebagai penyebab utama dari kurangnya komunikasi.

Perceraian atau (divorce) merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak di rencanakan dan dikehendaki kedua individu yang sama-sama terikat dalam perkawinan. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau

keduanya memutuskan untuk saling meninggalkan, sehingga mereka berhenti melakukan kewajiban sebagai suami istri. Adapun factor penyebab dari perceraian menurutnya antara lain adalah masalah keperwanan, ketidaksetiaan salah satu pasangan hidup, tekanan ekonomi keluarga, tidak mempunyai keturunan, salah satu pasangan hidup meninggal dunia, perbedaan prinsip (ideology dan agama).

Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang buruk yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek. Prinsip dasarnya adalah bahwa motivasi seseorang cenderung akan meningkat apabila yang bersangkutan memiliki minat yang besar dalam melakukan tindakannya.

pada dasarnya dalam diri setiap orang terdapat kebutuhan untuk melakukan perbuatan dalam memperoleh hasil yang sebaik-baiknya. Kebutuhan ini disebut sebagai kebutuhan untuk berprestasi (need for achievement) dan mendorong individu untuk melakukan perbuatan sebaik mungkin sehingga menghasilkan suatu prestasi tertentu. Dengan demikian, setiap manusia mempunyai kualitas tingkatan motif berprestasi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Ada yang bermotif tinggi dan ada yang bermotif rendah.

Tentang prestasi belajar, hal ini sangat penting untuk disampaikan, karena prestasi belajar merupakan indikator sebagai tingkat keberhasilan seorang siswa atau anak didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Keberhasilan siswa

dalam menguasai berbagai kompetensi dalam belajar di pengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya daya tahan tubuh, intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan konsep diri dan faktor kepribadian.

Sedangkan yang termasuk ke dalam faktor eksternal yaitu, keluarga, hubungan emosional orang tua anak, cara mendidik anak), sekolah dan faktor lainnya.

Dampak broken home bagi prestasi anak diantaranya Tidak memiliki motivasi untuk belajar, Cenderung lebih memilih diam atau jarang berpendapat, Rasa peduli terhadap teman terkadang rendah, Konsentrasi belajar menjadi terganggu, Terdapat perbedaan motivasi belajar pada siswa yang berasal dari keluarga broken home dengan motivasi belajar siswa dari keluarga utuh. motivasi belajar anak yang berasal dari keluarga broken home lebih rendah daripada motivasi belajar siswa dari keluarga yang utuh. Saat ada kejadian yang mengingatkan bahwa kedua orangtua mereka berpisah, anak-anak tampak sedih, menarik diri, depresi, atau tampak bingung dan ragu. Mereka mungkin akan mengekspresikan perasaan itu lewat bermain, atau berbicara dengan teman khayalan dan menciptakan suatu permainan yang menggambarkan persatuan kembali orangtuanya. Mereka kadang berbagi pikiran dan perasaan dengan teman dekat atau menjadi manja dengan orang dewasa di sekitarnya. Mereka mungkin mencoba untuk menjadi sangat baik ataupun sebaliknya.

Mencari kebebasan membuat mereka tidak terlalu memperhatikan masalah keluarga dan memilih untuk lebih banyak menghabiskan waktu bersama

teman-temannya. Tapi ada juga sebagian diri yang menjadi depresi atau menggunakan obat-obatan, alkohol, atau makanan untuk menghilangkan rasa luka yang dirasakannya. Mereka mungkin bergabung dengan suatu perkumpulan atau kelompok, baik kelompok usia yang sebaya atau bahkan kelompok agama untuk mendapatkan rasa memiliki. Mereka juga mungkin menjadi berurusan atau mendapatkan masalah dengan pihak hukum. Bahkan mungkin mereka juga akan merasa terbebani dengan adanya tanggung jawab tambahan untuk menjaga adik-adik, melaksanakan kegiatan rumah tangga, dan menjadi "orang tua" bagi kedua orangtuanya.

Anak-anak broken home memerlukan seseorang untuk menjadi mentor dan pemandu, mereka butuh waktu, afeksi, semangat, dan meyakinkannya bahwa kedua orangtuanya itu sangat mencintainya.

Sehubungan dengan masalah perilaku sosial anak pada keluarga broken home, di pinggiran jalan Di Kabupaten Barru tepatnya di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru, pada bulan Mei 2019 dimana peneliti melakukan observasi awal, peneliti menemukan adanya remaja, di mana remaja tersebut menunjukkan perilaku yang berbeda dengan teman yang lainnya, ketika berada di dalam kelas. Remaja tersebut bernama Zulfikar. Zulfikar dibesarkan dari keluarga broken dan jarang berkumpul dengan orang tuanya, orang tua Zulfikar jarang memberinya perhatian dan kasih sayang. Kebiasaan Zulfikar ketika di dalam sekolah sering melamun, pendiam, jarang senyum kurang konsentrasi dalam menerima pelajaran, merasa tidak nyaman, dan kurang bisa bersosialisasi dengan baik terhadap teman-temannya di kelas maupun dengan orang-orang di

sekitarnya Zulfikar juga sering menangis ketika malam hari karena selalu merindukan orang tuanya, Zulfikar merasa iri ketika melihat teman-temannya di perhatikan dan memiliki keluarga yang utuh di banding dirinya yang jangankan kasih sayang di perhatikan saja sangat jarang oleh kedua orang tuanya.

Berlatar belakang dari kasus di atas, untuk mengetahui lebih jauh tentang perilaku sosial anak pada keluarga broken home, maka peneliti mengadakan penelitian dengan Judul “Perilaku Sosia Anak Keluarga Broken Home” (Studi Kasus SMAN 3 Barru)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang disampaikan di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut

1. Bagaimana Kontrol Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Belajar Anak ?
2. Bagaimanakah Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Belajar Anak ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Untuk mengetahui Bagaimana Kontrol Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Belajar Anak
2. Untuk mengetahui Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Belajar Anak

D. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut

1. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut khususnya dalam kajian prestasi anak keluarga broken home.

2. Manfaat praktis

a. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam penelitian dan teknik yang harus dilaksanakan dalam mengatasi studi kasus serta dapat mengembangkan dan mengamalkannya.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pedoman penelitian selanjutnya.

c. Kegunaan Praktis Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan terhadap anak dan remaja khususnya bagi keluarga untuk membimbing remaja dalam pembentukan konsep diri remaja. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya membangun sebuah relasi dengan anak-anak terutama pada masa remaja.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam judul, maka peneliti menegaskan beberapa istilah yang ada sebagai berikut

a. Definisi perilaku Sosial

Adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. menurut Max Weber Perilaku mempengaruhi aksi sosial dalam masyarakat yang kemudian menimbulkan masalah-masalah. Weber menyadari permasalahan-permasalahan dalam masyarakat sebagai sebuah penafsiran. Akan halnya tingkatan bahwa suatu perilaku adalah rasional (menurut ukuran logika atau sains atau menurut standar logika ilmiah), maka hal ini dapat dipahami secara langsung.

Referensi lain menyebutkan bahwa perilaku sosial merupakan fungsi dari orang dan situasinya. Dimaksudkan disini adalah setiap manusia akan bertindak dengan cara yang berbeda dalam situasi yang salam, setiap perilaku seseorang merefleksikan kumpulan sifat unik yang dibawanya ke dalam suasana tertentu yaitu perilaku yang di tunjukkan seseroang ke orang lain.

b. Definisi anak

Anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa.

c. Definisi keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

d. Definisi broken home

Broken Home adalah broken home bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Akan tetapi broken home bukanlah akhir dari segalanya bagi kehidupan kita. Broken Home disini adalah suatu keluarga dimana suami dan istri yang sudah tidak tinggal dalam satu atap rumah lagi dan keluarga ini bercerai tidak dikarenakan suami atau istrinya meninggal artinya keduanya masih hidup.

BAB II

KAJIAN KONSEP

A. Konsep Perilaku Sosial

1. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku social adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam susasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat. perilaku social seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku social juga identic dengan reaksi seseorang terhadap orang lain, perilaku itu di tunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku social seseorang merupakan sifat relative untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalhnya, dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya Sementara di

pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri. Sesungguhnya yang menjadi dasar dari uraian di atas adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk social. Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi social diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial.

Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial. Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi social dapatlah dikatakan sebagai situasi sosial. Contoh situasi sosial misalnya di lingkungan pasar, pada saat rapat, atau dalam lingkungan pembelajaran pendidikan jasmani.

2. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Baron dan Byrne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang yaitu, 1) Perilaku dan karakteristik orang lain. Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

2) Proses kognitif. Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam perilaku sosialnya. Contoh lain misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilaku sosialnya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.

3) Faktor lingkungan. Lingkungan alam terkadang

dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka perilaku sosialnya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata. 4) Tatar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. Dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani yang terpenting adalah untuk saling menghargai perbedaan yang dimiliki oleh

3. Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap juga dapat diartikan sebagai suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial. Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok

akanakan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya. Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu : 1) Sifat pemberani dan pengecut secara social

Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia sukamempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak seganmelakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifatpengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untukmengedepankan kepentingannya. 2)

Sifat berkuasa dan sifat patuh Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam perilaku sosial biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku social yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasikepada kekuatan dan kekerasan 3) Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak sauka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan.

Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan. 4) Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil. Kecenderungan perilaku dalam hubungan social, 1) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain. 2) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang

tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.3) Sifat ramah dan tidak ramah Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya. 4) Simpatik atau tidak simpatik Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya. Kecenderungan perilaku ekspresif 1) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerjasama) Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya 2) Sifat agresif dan tidak agresif Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya. 3) Sifat kalem atau tenang secara sosial Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang. 4) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri Orang yang suka pamer biasanya

berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Secara umum Motivasi berasal dari kata motif, Motif dapat diartikan sebagai sesuatu yang melatar belakangi seseorang bertindak. Motif dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas

tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dari pendapat yang disampaikan di atas motif merupakan sesuatu yang berada di dalam subjek atau dapat dikatakan sebagai suatu kondisi intern. Motivasi berasal dari kata motif. Motif dapat diartikan sebagai sesuatu yang melatar belakangi seseorang bertindak. Motif dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dari pendapat yang disampaikan oleh Sardiman, motif merupakan sesuatu yang berada di dalam subjek atau dapat dikatakan sebagai suatu kondisi intern.

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan pengertian ini, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan

persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Dari beberapa definisi di atas, motivasi mengandung elemen atau unsur penting didalamnya di antaranya : 1) Adanya perubahan energi pada diri pribadi yang berkaitan dengan kegiatan fisik manusia. 2) Timbulnya perasaan atau feeling yang relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. 3) Adanya rangsangan untuk mencapai tujuan. Motivasi mendorong langkah manusia ke arah pencapaian tujuan. Tujuan ini menyangkut tentang kebutuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai motivasi, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan pendorong bagi seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya. Selain tujuan, adanya kebutuhan atau keinginan menyebabkan terjadinya perubahan individu yang mempengaruhi gejala fisik maupun emosi. Sehingga dapat dikatakan motivasi merupakan daya penggerak yang penting dalam memenuhi tujuan dan kebutuhannya.

2. Fungsi Motivasi

Motivasi selalu bertalian dengan suatu tujuan, sehingga motivasi akan mempengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Sardiman menyebutkan bahwa motivasi memiliki fungsi, yaitu 1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak layaknya motor yang melepaskan energi, 2) menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai, 3) menyeleksi perbuatan, yakni

menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Adapun fungsi Motivasi yang lain sebagai berikut 1) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar 2) sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan 3) sebagai penggerak, artinya besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

3. Pengertian Belajar

Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi maupun perilaku, termasuk dalam perbaikan perilaku. Beberapa ahli juga mndefinisikan hal yang sama, bahwa belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman. Adanya perubahan dalam tingkah laku maupun cara berpikir, menjadi ciri dari belajar. belajar juga merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi maupun perilaku, termasuk dalam perbaikan perilaku. Beberapa ahli juga mndefinisikan hal yang sama, bahwa belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman.

Adanya perubahan dalam tingkah laku maupun cara berpikir, menjadi ciri dari belajar. Hal tersebut juga terdapat pada pengertian belajar

yang disampaikan oleh Sugihartono, yaitu belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman.

Dari beberapa definisi yang disampaikan oleh para ahli, dapat dikatakan bahwa belajar memiliki unsur penting di dalamnya, yaitu 1) serangkaian proses yang berarti adanya kegiatan yang terus menerus 2) adanya perubahan tingkah laku dan persepsi atau cara berfikir seseorang 3) adanya pengetahuan yang dipelajari 4) adanya interaksi dengan lingkungan 5) adanya aktivitas atau kegiatan seperti membaca, mendengarkan, melihat, meniru maupun mengamati, dan adanya pengalaman yang dijadikan sebagai ilmu pengetahuan yang dipelajari yang berimbas pada berubahnya tingkah laku dan cara berfikir seseorang di kemudian hari.

4. Motivasi belajar

Dari definisi motivasi dan belajar yang telah disampaikan oleh beberapa ahli di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang menimbulkan serangkaian kegiatan, yang merujuk ke arah perubahan tingkah laku.

Sedangkan Sardiman menerangkan lebih jelas bahwa: “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar,

sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

5. Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar

motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh berbagai kesulitan. Secara rinci mengatakan bahwa motivasi yang tinggi terlihat pada perilaku siswa seperti 1) adanya kualitas keterlibatan siswa dalam belajar yang sangat tinggi 2) adanya perasaan dan keterlibatan afektif siswa yang tinggi dalam belajar 3) adanya upaya siswa untuk senantiasa memelihara atau menjaga agar senantiasa memiliki motivasi belajar tinggi Perilaku siswa yang termotivasi sebenarnya sulit dilihat secara kasat mata, seperti adanya perasaan termotivasi, tetapi kita bisa menilai dari tindakan-tindakannya yang mengarah pada suatu usaha untuk mencapai tujuannya. Guna melengkapi contoh perilaku yang ditunjukkan siswa yang termotivasi, Sardiman mengungkapkan bahwa siswa yang termotivasi yang terlihat pada perilakunya seperti 1) tekun menghadapi tugas, dalam hal ini siswa bekerja secara terus menerus sampai tugasnya selesai 2) ulet dalam menghadapi kesulitan, dengan kata lain tidak mudah putus asa 3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah 4) lebih senang bekerja mandiri 5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif) 6) dapat

mempertahankan pendapatnya (jika sudah yakin akan sesuatu) 7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut 8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Siswa yang memiliki ciri-ciri seperti di atas, dapat dikatakan memiliki motivasi yang kuat. Sehingga dalam kegiatan belajarnya hanya diperlukan upaya untuk tetap mempertahankan motivasi tersebut agar selalu ada. Siswa tidak cukup hanya memiliki motivasi tersebut tapi harus tau bagaimana mempertahankannya. Siswa yang termotivasi selalu memiliki minat terhadap berbagai masalah sosial, dengan kata lain siswa memiliki rasa ingin tahu yang lebih. Pemeliharaan motivasi belajar akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Individu yang berprestasi akademis tinggi ditandai oleh sikap-sikap yang lebih optimis dan pemusatan perhatiannya lebih tinggi terhadap tujuan-tujuan masa mendatang.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Diuraikan sebagai berikut

a. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)

- 1) Faktor fisik yang dimaksud meliputi : nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi- fungsi fisik (terutama panca indera). Kekurangan gizi atau kadar makanan akan mengakibatkan kelesuan, cepat mengantuk, cepat lelah, dan sebagainya. Kondisi fisik yang seperti itu sangat berpengaruh terhadap

proses belajar siswa di sekolah. Dengan kekurangan gizi, siswa akan rentan terhadap penyakit, yang menyebabkan menurunnya kemampuan belajar, berfikir atau berkonsentrasi. Keadaan fungsi- fungsi jasmani seperti panca indera (mata dan telinga) dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi proses belajar. Panca indera yang baik akan mempermudah siswa dalam mengikuti proses belajar di sekolah.

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa.

Faktor yang mendorong aktivitas belajar adalah sebagai berikut 1) Rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia (lingkungan) yang lebih luas, Sifat kreatif dan keinginan untuk selalu maju 2) Keinginan untuk mendapat simpati dari orang tua, guru, dan teman- teman, 3) Keinginan untuk memperbaiki kegagalan dengan usaha yang baru 4)

Keinginan untuk mendapat rasa aman apabila menguasai pelajaran, 5) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari proses belajar, Sedangkan faktor psikis yang menghambat adalah sebagai berikut 1) Tingkat kecerdasan yang lemah 2) gangguan emosional, seperti : merasa tidak aman, tercekam rasa takut, cemas, dan gelisah 3) Sikap dan

kebiasaan belajar yang buruk, seperti : tidak menyenangi mata pelajaran tertentu, malas belajar, tidak memiliki waktu belajar yang teratur, dan kurang terbiasa membaca buku mata pelajaran. Kedua faktor yang telah dipaparkan merupakan faktor dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi motivasi belajar

2. Faktor eksternal (faktor dari lingkungan)

a. Faktor non social Faktor non-sosial yang dimaksud, seperti : keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), sarana dan prasarana atau fasilitas belajar. Ketika semua faktor dapat saling mendukung maka proses belajar akan berjalan dengan baik.

b. Faktor sosial

Faktor sosial adalah faktor manusia (guru, konselor, dan orang tua), baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung (foto atau suara). Proses belajar akan berlangsung dengan baik, apabila guru mengajar dengan cara yang menyenangkan, seperti bersikap ramah, memberi perhatian pada semua siswa, serta selalu membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada saat dirumah siswa tetap mendapat perhatian dari orang tua, baik perhatian material dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar guna membantu dan mempermudah

siswa belajar di rumah. Motivasi belajar memiliki peranan yang penting dalam mendorong kesuksesan belajar pada siswa. Pendidik dan konselor perlu melakukan upaya untuk mendorong semangat siswa dalam belajar. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Tidak semua siswa memiliki motivasi belajar tinggi. Beberapa rumusan tentang faktor penyebab motivasi belajar dapat ditemukan dalam berbagai data jurnal penelitian. Dukungan pribadi dari orang tua merupakan aspek praktis, dimana orang tua membantu anak untuk belajar menyelesaikan masalah (problem solving), membicarakan tentang kepercayaan diri yang mereka miliki tentang kemampuannya, serta mendorong anak untuk mengembangkan ide dan opini mereka.

Pada proses pendidikan, motivasi belajar siswa dapat ditumbuhkan dengan adanya guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling/konselor, pimpinan sekolah, dan semua komponen sekolah yang akomodatif, orang tua dan anggota keluarga yang mendukung kegiatan belajar siswa, metode pembelajaran yang sesuai, materi pelajaran yang diberikan sesuai dengan seharusnya dipelajari dan dikuasai siswa, dan penggunaan media pembelajaran.

C. Dinamika Sosial Keluarga Broken Home

1. Pengertian Broken Home

Broken Home adalah broken home bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Akan tetapi broken home bukanlah akhir dari segalanya bagi kehidupan kita Broken Home disini adalah suatu keluarga dimana suami dan istri yang sudah tidak tinggal dalam satu atap rumah lagi dan keluarga ini bercerai tidak dikarenakan suami atau istrinya meninggal artinya keduanya masih hidup. Dalam bahasa Indonesia perpecahan dalam keluarga.

2. Ciri-Ciri Kelurga Broken Home

Secara psikologis, kondisi anak broken home tentunya akan berbeda dengan anak yang terlahir dari keluarga yang harmonis. Beberapa di antara ciri-ciri anak broken home adalah . 1) Pendiam Ketika mengalami broken home, sebagian anak akan menjadi anggota keluarga yang dipaksa untuk diam. Dengan pertengkaran dan adu pendapat yang terjadi pada kedua orangtuanya, ia harus menelan semua masalah tanpa bisa berpendapat. Banyak orangtua beranggapan karena anaknya masih kecil sehingga tidak akan memahami apa yang terjadi pada kedua

orangtuanya. Padahal tak jarang justru si anak sudah mengerti apa yang terjadi pada kedua orangtuanya dan akhirnya mengalami depresi. Sebagai jalan keluarnya, ia pun menjadi pendiam karena tidak mau masalah keluarganya semakin rumit lagi.

2) Menjadi Anak Yang Unggul Meskipun jarang terjadi, tapi sebenarnya ada ciri-ciri anak broken home yang positif. Anak tersebut bisa tumbuh dengan baik hingga dewasa dan bahkan menjadi seseorang yang unggul. Biasanya anak yang seperti ini akan memiliki kepekaan yang tinggi dan kecerdasan melebihi orang lain. Tak jarang ia jadi memandang masalah yang dihadapinya secara dewasa.

3) Bijaksana Seorang yang bijaksana akan mengetahui batasan sampai mana ia membicarakan tentang masalah pribadinya. Sama halnya anak broken home, ia akan tumbuh menjadi seorang yang bijaksana dan tidak sembarangan membicarakan masalahnya. Meskipun biasanya ia terlihat lebih cuek dan tidak akan mulai berbicara terlebih dahulu, bukan berarti ia tidak memperdulikan orang lain. Ia hanya memilih untuk tidak membuka diri, karena beranggapan orang lain yang tau tentang masalahnya hanya akan mengetahui aibnya tanpa bias menolong

4) Lebih Peka Atau Peduli Salah satu dari ciri-ciri anak broken home yang selanjutnya adalah lebih peka atau peduli pada orang lain. Terutama pada mereka yang memiliki masa lalu yang sama denganya. Bahkan, tanpa orang lain meminta terlebih dahulu, ia

kam menawarkan bantuan. Ia kan merasa di tegur hatinya dan merasa terpanggil hatinya secara alami untuk menolong serta memberikan segala kepedulianya. Hal ini terjadi karena mereka tau seperti apa rasanya kehilangan, kesepian, kesusahan, atau kesedihan lainnya.5) Emosional Tinggi Ciri-ciri anak broken home yang paling menonjol adalah memiliki sifat temperamental atau emosional yang tinggi. Terutama karena perasaan mereka biasanya lebih peka dibanding anak-anak seumuran mereka. Hal tersebut bukanya tanpa sebab. Anak yang mengalami broken home biasanya harus mengatur emosi karena masalah yang terjadi di rumahnya. sehingga anak yang emosinya masih labil tersebut di paksa harus menerima rasa sedih, marah, kecewa, dan lainnya. 6) Tidak Sopan Ciri-ciri anak broken home yang satu ini biasanya terjadi pada anak dari keluarga yang egois dan tidak mempedulikan putra atau putrinya. Sehingga ketika ia mengalami hal buruk, tidak ada anggota keluarganya yang menuntunnya kembali ke jalan yang benar. Karena tidak pernah mendapatkan arahan dari kedua orangtuanya, ia pun menjadi tidak percaya pada orang yang jauh lebih tua darinya. Pada akhirnya, ia menjadi tidak sopan pada orang yang lebih dewasa. 7) Selalu Sedih Soal perasaan, ciri-ciri anak broken home biasanya akan selalu terlihat sedih dan tenggelam dalam pikirannya sendiri. Karena ia memiliki latar belakang keluarga yang rumit dan tidak bisa diceritakan dengan

mudah ke teman-temannya, ia pun terpaksa harus memendam segala permasalahannya sendiri. Sering kali ia bahkan merasakan kalau kesedihan adalah hal yang normal dalam kehidupan. Padahal kalau dibiarkan begitu saja, hal tersebut bisa mengarah ke depresi.8) Menjadi Anak Nakal Anda mungkin pernah mendengar stereotip bahwa salah satu ciri-ciri anak broken home adalah menjadi bocah yang nakal. Hal tersebut rupanya memang bisa terjadi pada sebagian anak, terutama mereka yang berasal dari keluarga kurang kasih sayang. Buah hati yang kurang perhatian dan kasih sayang di rumahnya itu lalu berusaha mencari perhatian di luar. Salah satu caranya mencari perhatian adalah dengan melakukan kenakalan-kenakalan di masa kecil atau remaja. 9) Mudah Takut Biasanya, anak korban broken home akan merasa tidak ada yang melindungi atau menyelamatkan hidupnya. Tidak ada juga yang memerhatikan atau memedulikannya. Akhirnya ia pun tumbuh menjadi seseorang yang mudah takut, penuh kekhawatiran, dan sering merasa rendah diri dibandingkan teman-temannya. Ia akan merasa kalau dirinya tidak sekuat yang ia perlihatkan ke orang lain, karena tidak ada pondasi yang membentuk jati dirinya.

3. Dampak Broken Home Bagi Anak

Kondisi keluarga akan sangat berpengaruh pada anak. Kondisi keluarga yang harmonis serta selalu bahagia tentunya akan berpengaruh positif pada

perkembangan psikologis anak. Berbanding terbalik jika kondisi keluarga mengalami perceraian atau broken home. Tentu saja dampak negatif akan sangat dirasakan dalam perkembangan anak. Banyak faktor yang menyebabkan kondisi broken home terjadi di dalam sebuah keluarga, mulai dari perceraian kedua orang tua, sikap orang tua yang kurang dewasa dan bertanggung jawab, kurangnya nilai-nilai agama di dalam keluarga, masalah ekonomi, hilangnya keharmonisan di dalam keluarga, dan masih banyak lainnya. Banyak dampak yang dapat terjadi pada anak jika mereka terjebak dalam kondisi keluarga broken home, berikut ini penjelasannya 1) Kurang Kasih Sayang Saat kondisi suami istri tidak lagi dalam hubungan yang harmonis, maka tentu saja akan memunculkan rasa egois dalam diri masing-masing yang lebih diutamakan. Jika tidak segera diatasi maka tentu saja anak menjadi korban yang paling utama. Anak akan mengalami kurang kasih sayang karena perhatian orang tua yang berkurang satu sama lainnya. 2) Rentan Mengalami Gangguan Psikis Akibat kondisinya yang selalu berada di dalam tekanan, maka akan membuat pengaruh yang cukup besar dalam kondisi anak. Sehingga tak heran jika anak-anak yang mengalami broken home akan kerap mengalami gangguan-gangguan psikologis, mulai dari rasa ketakutan, kecemasan, selalu merasa serba salah, selalu dirundung sedih, menyendiri, dan lainnya. Jika dibiarkan terus menerus maka gangguan ini akan berdampak pada lingkungan sosial anak. 3) Membenci Kedua Orang Tuanya Karena kondisi mental yang masih sangat labil, dapat membuat anak-anak yang berada di dalam lingkungan broken home dapat membenci kedua orang tuanya. Mereka belum memahami tentang hal yang terjadi di dalam keluarga, bahkan

belum dapat menerima kondisi yang sebenarnya terjadi. Sehingga mereka akan menganggap jika semua hal yang terjadi merupakan kesalahan dari salah satu ataupun kedua orang tuanya. 4) Tidak Mudah Bergaul Banyak kasus dalam broken home membuat anak menjadi cenderung menutup diri dengan lingkungannya sehingga membuat anak akan menarik diri dari lingkungan pergaulan dikarenakan rasa rendah diri yang dimilikinya. Karena kurangnya perhatian orang tua, maka menyebabkan anak tidak terbiasa untuk berbagi cerita ataupun mengekspos dirinya dengan orang lain. Akibatnya anak akan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

D. Kajian Teori

1. Teori Tindakan Sosial (Max Weber)

Tindakan social menekankan pada orientasi subjek yang mengendalikan pilihan-pilihan individu. Pilihan-pilihan individu. Pilihan-pilihan secara normative di atur atau dikendalikan oleh nilai atau standar normatif bersama. Hal ini berlaku untuk tujuan-tujuan itu juga dalam memenuhi kebutuhan fisik yang mendasar ada pengaturan normatifnya.

Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan memperkenalkan empat tipe tindakan. Tipologi penting itu tidak hanya untuk memahami apa yang di maksud weber dengan tindakan tetapi sebagian juga merupakan dasar bagi perhatian weber. Pada struktur-struktur social dan lembaga-lembaga yang lebih besar.

Adapun tipe-tipe tindakan yang dikemukakan oleh weber yaitu :

a. Tindakan social bersifat berrorientasi rasional instrumental tingkat rasional yang paling tinggi ini meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai memiliki bermacam-macam tujuan yang mungkin diinginkan, dan atas dasar suatu keterium menentukan suatu pilihan diantara tujuan yang saling bersaing ini.

b. Tindakan social yang bersifat berorientasi nilai
Sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting adalah bahwa alat-alat hanya merupakan objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau merupakan nilai akhir baginya.

2. Teori Bunuh Diri

Durkheim memilih studi bunuh diri karena persoalan ini relative merupakan fenomena konkrit dan spesifik, dimana tersedia data ulang bagus cara komparatif. Akan tetapi, alasan utama Durkheim untuk melakukan studi bunuh diri di beberapa Negara di eropa. Secara statistic hasil dari data-data yang di kumpulkannya menunjukkan bahwa gekala-gejala psikologis tdak banyak berpengaruh terhadap kecenderungan dalam bunuh diri. Menurut Durkheim peristiwa-peristiwa bunuh diri sebenarnya merupakan kenyataan-kenyataan sosial tersendiri yang karena itu dapat dijadikan sarana penelitian dengan

menghubungkannya terhadap struktur sosial dan derajat integrasi sosial dari suatu kehidupan masyarakat.

2. Teori Fakta sosial

Fakta sosial menurut Durkheim dapat didefinisikan dengan dua cara, yaitu fakta sosial dialami sebagai paksaan eksternal ketimbang dorongan internal, dan fakta sosial merupakan hal yang umum melekat diseluruh masyarakat atau tidak melekat pada setiap individu khusus. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fakta sosial adalah cara bertindak, baku maupun tidak yang dapat berperilaku pada diri individu sebagai sebuah paksaan eksternal, atau bisa juga dikatakan bahwa fakta sosial adalah cara bertindak yang umum dipakai suatu masyarakat dan pada saat yang sama keberadaanya terlepas dari manifestasi-manifestasi individual.

Sebagai contoh fakta sosial, (Durkheim dalam teori sosiologi 2016).

Menjelaskan tentang bahasa sebagai fakta sosial yang mudah dimengerti karena :

- a. Bahasa adalah sesuatu yang harus dipelajari secara empiris, contohnya adalah bahasa Indonesia memiliki tata bahasa, pengucapan, pengejaan, yang berbeda dengan bahasa yang lain, semua hal tersebut hanya bisa dipelajari secara empiris.
- b. Bahasa bersifat eksternal bagi individu, meskipun individu menggunakan bahasa umum individu bukanlah pencipta bahasa, karena bahasa hasil ciptaan sosial. Contohnya kata 'makan' akan memiliki makna jika kata 'makan' dapat dimengerti maksudnya oleh orang lain.
- c. Bahasa bersifat memaksa individu, karena banyak bahasa yang teramat sulit untuk di katakana, contohnya sepasang kekasih pacaran menggunakan kata "sayang" sebagai bahasa panggilan untuk kekasihnya, namun jika mereka sudah

menikah, mereka akan mengganti kata sayang menjadi kata papa mama atau mami dan papi.

Fakta sosial terdiri dari struktur sosial, norma budaya, dan nilai yang berada diluar dan memaksa aktor (Durkheim, dalam Ritzer 2013) fakta sosial terbagi menjadi dua yaitu :

a. Fakta sosial non material seperti moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, arus sosial. 1) Moralitas, Moralitas dapat di artikan dalam dua aspek yaitu moralitas dapat dipelajari secara empiris, eksternal bagi individu, bersifat memaksa individu dan dapat di jelaskan dengan fakta sosial yang lain, hal tersebut terjadi karena moralitas berkaitan dengan struktur sosial. Contohnya jika ingin mengetahui moralitas dalam keluarga, maka terlebih dahulu harus mengetahui lembaga keluarga tersebut. Definisi yang kedua moralitas adalah masyarakat karna manusia akan selalu melakukan patologi yaitu pelanggaran ikatan-ikatan moral tanpa ikatan moral tersebut manusia akan berperilaku membabi buta, dengan hanya mementingkan diri sendiri, sehingga setiap individu memerlukan moralitas. Contohnya moralitas tentang pernikahan jika tidak ada nilai moral tentang pernikahan maka manusia akan melakukan hubungan seksual sesuka hati seperti 'binatang'. 2) Teori Nurani Kolektif, dapat diartikan sebagai hal yang terjadi pada seluruh masyarakat, dan sebagai hal yang indeviden dan mampu menentukan fakta sosial yang lain, sehingga terciptakan kesadaran sosial di atas kesadaran individual, hal tersebut terjadi karena norma-norma dan kepercayaan yang dianut bersama. Contohnya penolakan masyarakat terhadap penambangan liar, yang menyebabkan kerusakan lingkungan. 3) Arus sosial di

artikan sebagai gelombang-gelombang besar, semangat, kemarahan dan rasa kasihan yang dihasilkan dari pergaulan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Arus sosial tersebut memiliki suatu daya yang memaksa kepada individu dan di anut bersama oleh para anggota suatu kolektivitas, yang diperoleh melalui interaksi diantara individu. Contohnya konser music marginal, yang memiliki arus sosial karena memiliki rasa kolektivitas.

b. Fakta sosial material seperti gaya arsitektur, bentuk teknologi dan hukum dan perundan-undangan, relative lebih muda dipahami karena keduanya bisa diamati secara langsung.

E. Penelitian yang relevan

1. Menurut hasil penelitian Hesly Padatu (2015) Mengenai “ konsep diri dan self disclosure remaja broken home di kota Makassar” mengatakan bahwa Pembentukan konsep diri dan self disclosure remaja broken home adalah cenderung melihat diri secara negatif. Karena dipengaruhi oleh kondisi lingkungan disekitarnya utamanya pada kondisi lingkungan keluarga yang tidak mendukung proses pembentukan konsep diri remaja ke arah yang seharusnya. Kurangnya komunikasi yang dibangun dalam satu keluarga perlahan membentuk pribadi remaja menjadi seorang yang melihat diri mereka sebagai orang yang tidak dihargai. Perasaan seperti ini biasanya menimbulkan dua respon, respon yang pertama remaja akan berusaha sedemikian rupa untuk menjadikan pribadinya menjadi seorang yang dihargai. Respon yang kedua, remaja akan menerima saja apa adanya pemikiran tersebut dan tidak mempunyai pemikiran atau usaha lain agar hal tersebut

tidak datang kepada diri mereka. Tidak hanya itu Hesly Padatu juga megaskan dalam penelitiannya tersebut tentang Faktor-faktor yang menghambat proses komunikasi remaja broken home menurutnya pembentukan kosep diri remaja cenderung ke arah yang negatif, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor.

2. Menurut Aswina Mayang Safitri (2017) mengenai penelitiannya “ proses dan factor yang mempengaruhi perilaku memaafkan pada remaja broken home “ menunjukkan bahwa Perceraian orang tua dimaknai anak-anak terutama remaja sebagai kejadian yang tidak menyenangkan dan menyakitkan, bahkan seringkali mereka merasa lebih sakit daripada orang tua atau orang lain ketahui. Oleh sebab itu, semua anak memiliki perasaan kecewa dan sedih sebagai dampak umum yang terjadi akibat perceraian orang tua mereka. Tipe kepribadian merupakan faktor yang mempengaruhi proses perilaku memaafkan pada seluruh subjek. Keempat subjek memiliki tipe kepribadian yang terbuka – dari pengakuan para partisipan, kepribadian mereka lebih mengarah pada tipe ekstrovert. Religiusitas juga menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan pada semua subjek. Masing-masing partisipan memiliki latarbelakang keagamaan yang cukup baik, atau setidaknya memiliki pengetahuan agama yang memadai. Berdasarkan penjabaran hasil penelitian dari tiap-tiap subjek, mendapati hasil yang cukup beragam, para subjek cenderung memiliki perbedaan satu sama lain pada dampak perceraian orang tua mereka, dan faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan. Sebab pada dasarnya, memaafkan bersifat subjektif, individu satu dengan yang lainnya tentu memiliki keberagaman dalam menghadapi

persoalan yang menyangkut dengan perilaku memaafkan itu sendiri, maupun proses, serta faktor yang mempengaruhi. Forgiveness merupakan proses yang terjadi dalam diri seseorang, di mana individu yang telah disakiti mampu melepaskan dirinya dari rasa marah, benci, dan takut yang dirasakan serta tidak ingin balas dendam. Secara psikologis, perilaku memaafkan akan efektif dan berdampak positif bila ada penuntasan persoalan psikologis yang antara lain ditandai dengan ketulusan dan kesungguhan untuk memperbaiki relasi di masa mendatang pada pihak-pihak yang terlibat. Perwujudan akan hal itu harus tampak dalam ungkapan meminta dan memberi maaf. Karenanya, memaafkan secara psikologis tanpa diwujudkan secara interpersonal dapat menyakitkan. Sementara itu, ungkapan secara interpersonal tanpa dilandasi ketulusan mengarahkan pemaafan hanya sekadar ritual.

3. Menurut hasil penelitian dari Emeliya Hardi, M.pd mengenai “ konsep diri dan motivasi belajar siswa broken home serta implikasinya dalam bimbingan dan konseling “ menurutnya banyak hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di antaranya adalah factor keadaan keluarga siswa dalam suatu keluarga yang atau dalam arti masih lengkap strukturnya (Ayah dan Ibu) masih hidup. Tidak bercerai dan tidak sering cek-cok. Perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak akan lebih banyak kesempatan interaksi social yang harmonis dan kesepahaman mengenai norma-norma pada diri Ayah dan ibu akan berpengaruh pula terhadap kemajuan belajar anak. Sebaliknya dalam suatu keluarga, jika salah satu atau kedua orang tua meninggal, bercerai atau meninggalkan keluarga, jelas tidak dapat memperhatikan anak-anak dengan

baik. Anak kurang mendapatkan kasih sayang yang selanjutnya akan berdampak pada motivasi dan hasil belajarnya di sekolah. keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan diatas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Cara orangtua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya. Siswa yang tinggal bersama orangtua akan mengalami hambatan dalam belajar, apabila tidak adanya kekompakan dan kesepakatan diantara kedua orangtuanya. Perselisihan, pertengkaran, perceraian, dan tidak adanya tanggung jawab antara kedua orangtua akan menimbulkan keadaan yang tidak diinginkan terhadap diri siswa dan akan menghambat proses belajar dan berpengaruh terhadap motivasi belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang dikatakan memiliki motivasi belajar tinggi apabila ia memiliki hasrat atau keinginan yang kuat untuk belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi belajar seseorang diantaranya adalah keadaan/ kondisi keluarga. Siswa yang berada di lingkungan keluarga yang kondusif akan memiliki motivasi belajar yang tinggi, begitu pula sebaliknya.

F. Kerangka Konsep

Broken Home sangat berpengaruh besar terhadap mental seorang pelajar hal ini mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai motivasi dalam belajar di sekolah. Broken home juga merusak jiwa anak sehingga di dalam sekolah mereka

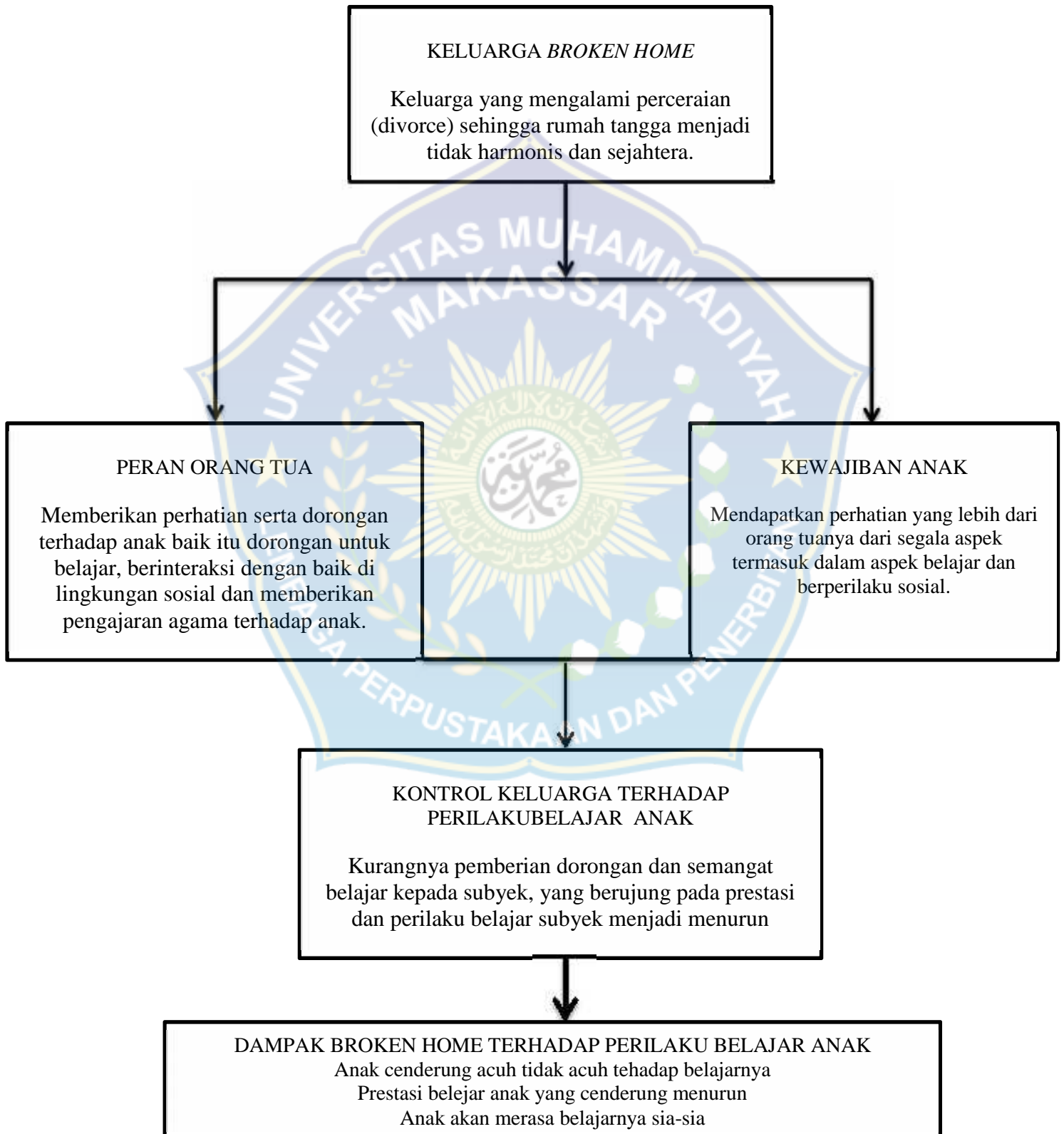
selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka hanya ingin mencari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka.

Dari gambar 1.1 tersebut menunjukkan bahwa anak memiliki keluarga utuh dan harmonis sehingga Perilaku belajar pada anak cenderung baik . Remaja yang memiliki perilaku belajar yang baik akan selalu di dukung oleh kedua orang tuanya yang selalu memperhatikan anaknya dalam belajar dan berperilaku entah di sekolah atau di rumah. Berbeda dengan anak yang memiliki keluarga yang tidak harmonis cenderung memiliki motivasi belajar dan perilaku sosial yang rendah dan tidak baik karena hak nya untuk mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya tidak ia miliki. Anak selalu menjadi atau di jadikan korban. Menjadi korban karena haknya mendapat lingkungan keluarga yang nyaman, tidak di peroleh dari oaring tuanya. Anak di jadikan korban karna orang tua kerap melibatkan anak dalam konflik keluarga. Banyak orang tua yang saling tarik menarik anak saat konflik berlangsung dengan alasan cintaa. Anak akan menjadi bingung sehingga anak terombang-ambing antara 2 oarang yang mengaku paling mmenyayanginya.

Banyak diantara anak broken home yang memilih bersahabat dengan narkoba atau hal-hal negatif lainnya. Bukan hanya itu anak broken home juga kurang mempunyai motivasi dalam belajar. Berbeda sekali dengan anak yang memiliki keluarga yang utuh atau harmonis mereka cenderung akan lebih memperhatikan anaknya khususnya dalam belajar sehingga anak akan termotivasi belajarnya di sekoalah. Anak yang mengalami broken home cenderung lebih

kurang motivasi dalam belajarnya karena orang tuanya kurang memperhatikan anak dalam belajarnya di sekolah.

Gambar 1.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif juga menggunakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

B. Lokus Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMAN 3 Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini di pilih sebagai tempat penelitian di karenakan sekolah tersebut merupakan sekolah yang peneliti banyak temukan anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya terutama dalam hal perilaku belajar.

C. Informan Penelitian

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berstatus sebagai anak (laki-laki atau perempuan) yang tinggal dengan salah satu anggota keluarga
2. Bersekolah di SMAN 3 Barru (Berstatus Pelajar di SMAN 3 Barru)
3. Merupakan anak (laki-laki atau perempuan) yang menjalani keseharian mengalami korban *broken home* (perceraian)

Sisi *broken home* dalam penelitian ini ditekankan pada orang tua

yang benar-benar mengalami perceraian. Dalam penelitian ini peneliti menemukan subyek berjumlah 1 orang anak Laki-laki yang masih bersekolah di SMAN 3 Barru.

Subjek dalam penelitian adalah Zulfikar (nama samaran) seorang siswa SMA kelas X Mia 2 yang berumur 15 Tahun, yang tidak diperhatikan oleh kedua orangtuanya. Dia tinggal bersama nenek, tante, dan adiknya disalah satu desa didesa sikapa kecamatan Tanete Riaja. Zulfikar termasuk anak yang pendendam, hal ini ditandai dengan membenci kedua orang tuanya yang masing masing orang tuanya menikah dan memiliki keluarga baru, ia acuh tak acuh terhadap kedua orang tuanya, namun Zulfikar memiliki cita-cita dan tujuan yang jelas di masa depannya. Disisi lain Zulfikar anak yang perhatian dan peduli dengan orang yang ia jumpai, terutama adiknya dan teman yang selalu menemaninya. Zulfikar lebih memilih bermain dan nongkrong dengan teman-temannya dengan alasan dirumah sangat membosankan dan selalu teringat kedua orang tuanya. Zulfikar juga merupakan anak yang penurut dan penyayang kepada Nenek dan Tantenya, Zulfikar selalu membantu Neneknya untuk mengurus Ternak bebek nya. terpecahnya keluarga Zulfikar tidak membuat patah semangat Zulfikar dalam berkarya, namun segala emosi selalu ia lampiaskan pada kertas hingga tercipta suatu karya yang memiliki arti dan kepuasan tersendiri bagi Zulfikar.

D. Fokus Penelitian

Adapun Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kontrol keluarga broken home terhadap perilaku belajar anak dan Untuk mengetahui dampak keluarga broken home terhadap perilaku belajar anak.

E. Instrumen Penelitian

Dalam instrument penelitian ini, peneliti menggunakan alat sebagai keperluan dalam penelitian seperti :

1. Observasi, peneliti melakukan pengamatan dan juga pencatatan sistematis atas unsur- unsur yang muncul dalam diri subyek. Peneliti melakukan pengamatan tentang bagaimana kondisi keluarga subyek, kesehariannya saat berada di rumah, dan kondisi sosial dari subyek.
2. Wawancara peneliti melakukan interview terhadap subyek yang dilakukan dengan cara Tanya jawab, bertatap muka, dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada subyek, yang peneliti susun sebelum peneliti turun ke lapangan. Dengan instrument berupa angket atau kuesioner.
3. Alat Tulis dan alat perekam dengan mengamati secara langsung fenomena yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dengan instrumen catatan kecil atau memo. Buku catatan atau memo tersebut berguna untuk mendokumentasikan momentum yang sewaktu waktu akan datang. Sedangkan Alat perekam terdiri dari kamera video atau perekam suara yang mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data. Misalnya, ketika wawancara, peneliti bisa mendapatkan narasi secara detail melalui transkrip apabila wawancara di rekam.

4. Peneliti itu Sendiri dalam penelitian social, termasuk penelitian sosiologi, peran peneliti sangat signifikan, khususnya riset dengan pendekatan kualitatif. Salah satu sosiolog yang menegaskan hal ini adalah Max Weber. Menurut Weber, peneliti harus melakukan interpretasi terhadap tindakan social yang dilakukan oleh subjek penelitian yang diteliti.

Artinya peneliti melakukan pengolahan data yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui sampel ataupun populasi.

F. Jenis dan sumber data penelitian

Data dalam penelitian ini difokuskan menjadi 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer digunakan sebagai data utama yang diperoleh dari informan. Data tersebut berupa gambaran dan pernyataan yang mendetil dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disusun dan diajukan oleh peneliti. Sementara data sekunder merupakan data yang mendukung data primer. Data primer akan diperoleh dari wawancara mendalam yang dilakukan dengan beberapa informan sampai data yang didapatkan dirasa cukup oleh peneliti.

G. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif peneliti menggunakan wawancara dan observasi, teknik yang peneliti ambil sebagai langkah awal dengan menggunakan teknik wawancara peneliti melakukan wawancara dengan subyek yang peneliti teliti. Mulanya peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan subjek supaya subyek merasa nyaman dengan kedatangan dari peneliti dan mau melakukan sesi wawancara dengan peneliti.

Teknik yang kedua peneliti menggunakan teknik observasi yaitu dengan mengobservasi perilaku dari subyek yang peneliti teliti. Peneliti dapat memperoleh data dari lingkungan sekitar dari subyek. Kemudian teknik yang ketiga adalah peneliti melakukan interpretasi atau menganalisis jurna-jurnal, buku-buku dan artikel di internet yang berhubungan dengan penelitian yang teliti angkat kali ini.

1. Observasi adalah salah satu cara mengumpulkan data dengan mengamati perilaku subjek secara langsung observasi dapat pula di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku subjek tersebut. peneliti melakukan observasi saat pertama datang ke tempat tinggal subjek dan selama proses penggalan data yang di lakukan bersama subjek di tempat tinggalnya maupun di sekolah. Teknik observasi yang digunakan adalah metode mengumpulkan data dengan mengamati langsung atau terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati di lapangan dalam hal ini subjek penelitian. Proses ini berlangsung dengan pengamatan yang meliputi melihat, merekam, menghitung, mengukur, dan mencatat kejadian. Observasi bisa dikatakan merupakan kegiatan yang meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin.

2. Tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti dapat menemukan tema-tema yang akan diteliti.

3. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic jenis wawancara yang di gunakan dalam peneliti ini adalah wawancara mendalam (in depth interview). Metode wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang umum digunakan untuk mendapatkan data berupa keterangan lisan dari suatu narasumber atau responden tertentu. Data yang dihasilkan dari wawancara dapat dikategorikan sebagai sumber primer karena didapatkan langsung dari sumber pertama. Proses wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber atau responden tertentu. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara tersebut biasanya telah terstruktur secara sistematis agar didapatkan hasil wawancara yang lebih spesifik dan terperinci. Walaupun adakalanya wawancara berlangsung tidak terstruktur atau terbuka sehingga menjadi sebuah diskusi yang lebih bebas. Dalam kasus ini tujuan pewawancara mungkin berkisar pada sekedar memfasilitasi narasumber atau responden untuk berbicara

3. Data Dokumen

Data dokumen pada penelitian ini berupa jurnal, buku-buku, blog maupun artikel yang teliti mencoba untuk menganalisis dan mengkajinya secara mendalam apa yang menjadi sub fokus pada penelitian ini Sehingga apa yang ingin di dapatkan dalam penelitian ini mampu terinterpretasikan dengan baik.

4. Kuisisioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Kuesioner sering kali lebih baik digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi daripada teknik wawancara, karena dalam wawancara peneliti harus menggunakan kontak langsung.

5. Partisipatif

Partisipatif adalah orang-orang yang terlibat dan membantu jalannya penelitian hingga berjalan sebagaimana mestinya. Partisipatif dapat berupa subjek yang peneliti pilih serta orang-orang di lingkungan sekitar subyek yang membantu keberlangsungan penelitian ini.

H. Analisis Data

Tahap-tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data, merupakan proses pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data besar dari kegiatan penelitian. Reduksi data dapat menggunakan dengan

bentuk singkatan, *coding*, perumusan tema, serta membuat batasan persoalan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, meneliti hal-hal yang penting dan mengatur data yang kemudian diambil kesimpulan.

2. Penyajian data merupakan suatu informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Metode data yang digunakan dalam penyajian data adalah metode deskriptif. Dalam tahap ini, hasil penelitian perlu dipadukan dengan teori yang digunakan dalam penelitian yang digunakan.

3. Menarik kesimpulan dilakukan dengan mengumpulkan seluruh hasil pengolahan data yang telah dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, pengabsahan data merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena tanpa pengabsahan data yang diperoleh dari lapangan maka akan sulit seorang peneliti untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya. Dalam hal pengabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

I. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengabsahan data merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena tanpa pengabsahan data yang diperoleh dari lapangan maka akan sulit seorang peneliti untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya. Dalam hal pengabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara lalu di cek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila ketiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar .

2. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validasi data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi peneliti perlu mengadakan pengamatan tidak hanya satu kali pengamatan saja.

3. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data dilakukan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat digunakan uji kredibilitas. Menurut Sugiyono (2013: 270) untuk menguji kredibilitas suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu:

- a. Perpanjangan pengamatan: dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Hal ini akan membentuk hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin baik dan

kehadiran peneli tidak lagi dianggap sebagai orang asing yang mengganggu perilaku masyarakat yang sedang dipelajari.

- b. Meningkatkan ketekunan: yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis, karena peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.
- c. Triangulasi: yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.
- d. Analisis kasus negatif: yaitu kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Disini peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan ditemukan, maka data tersebut sudah dapat dipercaya.
- e. Menggunakan bahan referensi yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.

Mengadakan *membercheck*: yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

J. Jadwal Penelitian

Jadwal pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei 2019 yang berlokasi di SMAN 3 Barru Pelaksanaan kegiatan penelitian direncanakan dengan jadwal sebagai berikut:

No.	Jenis Kegiatan	Bulan Pertama dan Kedua						Ket
		1	2	3	4	5	6	
1.	Penyusunan Proposal Penelitian	■						
2.	Konsultasi Proposal Penelitian	■						
3.	Seminar Proposal Penelitian			■				
4.	Melaksanakan Penelitian			■				
5.	Interpretasi dan Analisis Data			■				
6.	Penulisan Laporan Hasil Penelitian				■			
7.	Bimbingan dan Konsultasi					■		
8.	Seminar Hasil Penelitian						■	
9.	Revisi Seminar Hasil Penelitian						■	
10	Penyajian Ujian Skripsi						■	

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya SMAN 3 Barru

SMA Negeri 1 Tanete Rilau berubah nama menjadi SMA Negeri 3 Barru setelah proses pengalihan dari Pemerintah Daerah ke Pemerintah Provinsi pada awal tahun 2017. SMA Negeri 3 Barru berdiri pada tanggal 05 Oktober 1994, berkedudukan di Jalan Poros Pekkae Soppeng di Desa Tellumpanua Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. SMA Negeri 3 Barru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan di Sulawesi Selatan secara khusus dan di Indonesia secara umum. SMA Negeri 3 Barru telah dipimpin oleh lima Kepala Sekolah yaitu Drs. Zainuddin Baco (1993-1996), Drs. H. Anwar Mukhtar Luthfi, MM (1996-1998), Drs. H. Muh. Rusydi HM, M. Ag (1998-2010), Drs. HM. Asikin Amir, M. MPd (2010 – 2015), Drs. H. Umar M, MM (2015 - 2017) dan Drs. H. Muhammad Abidin, M.Pd (2018 – sekarang). SMA Negeri 3 Barru saat ini memiliki tenaga pengajar sebanyak 34 orang, 1 orang guru bergelar Doktor (S3), 15 orang guru berpendidikan S2 dan 19 orang guru berpendidikan S1. Sementara staf pegawai terdiri dari 11 orang. Saat ini SMAN 3 Barru membina kurang lebih 600 siswa yang dibagi kedalam 21 kelas paralel yang dikelompokkan kedalam

dua jurusan yaitu jurusan MIA dan IPS. Saat ini SMA Negeri 3 Barru telah menjalankan Kurikulum K13. Atas usaha, kerja keras dan izin Allah SWT SMA Negeri 3 Barru melalui verifikasi Badan Akreditasi Negara (BAN) ditetapkan sebagai sekolah terakreditasi A dengan nilai 90,00 pada tahun 2014 dan tercatat dalam NPSN 40302144.

Saat ini ruangan kelas telah ditata menjadi ruangan yang nyaman untuk belajar dimana setiap ruangan dilengkapi dengan LCD dan CCTV. Bagi kenyamanan pembelajaran praktek, sekolah juga menyediakan laboratorium Fisika, Laboratorium Kimia, Laboratorium Biologi, Laboratorium Komputer, laboratorium Bahasa dan Laboratorium Seni. Selain sarana belajar, sekolah ini juga menyediakan sarana olahraga seperti futsal, bulutangkis dan atletik.

2. Visi dan Misi SMAN 3 Barru

a. Visi

Terwujudnya Peserta Didik yang Unggul di Bidang Akademik dan Non Akademik Berdasarkan Iman dan Taqwa Serta Berbudaya Lingkungan.

b. Misi

Mengacu pada visi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, misi sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut :

1. Mewujudkan kurikulum yang adaptif
2. Mewujudkan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta sistem penilaian yang berkelanjutan

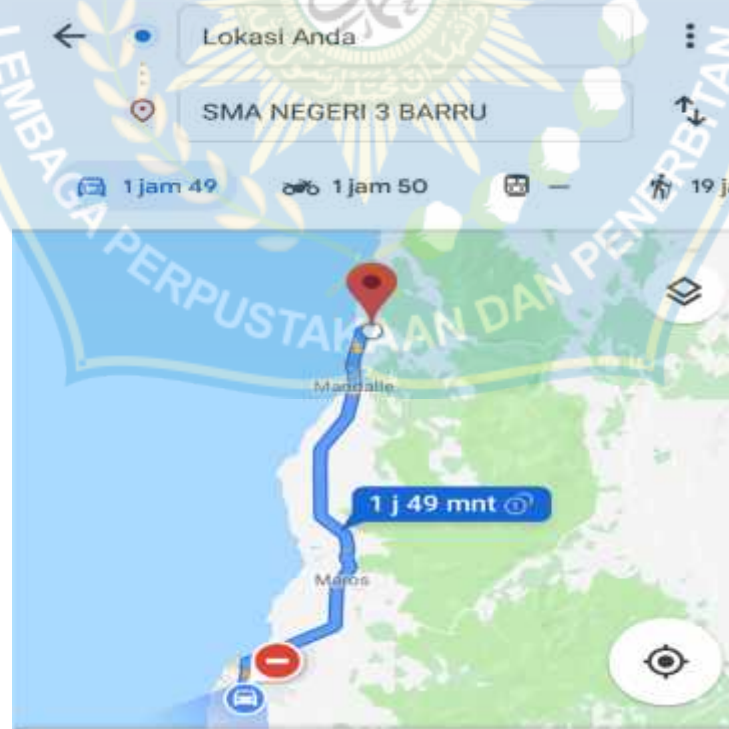
3. Mewujudkan lulusan yang berakhlak mulia, cerdas terampil, sehat jasmani serta ramah lingkungan
4. Mewujudkan pendidik dan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi yang sesuai standar, serta sarana dan prasarana yang memadai.

B. Letak Geografis

1. Batas Wilayah

- a. Sebelah Utara : Kampung Kessie
- b. Sebelah Timur : Kampung Kajuara
- c. Sebelah Barat : Kampung Maddo
- d. Sebelah Selatan : Kampung Pekkae

Peta Desa Tellumpanua



Peta SMAN 3 Barru



2. Luas Wilayah

Luas Sekolah 19110 M² sedangkan luas bangunan masih belum ditetapkan karena masih banyak perencanaan pembangunan yang sementara ini juga sedang berjalan.

3. Keadaan Topografi

Kabupaten Barru secara topografis mempunyai wilayah yang bervariasi terdiri atas daerah laut, dataran rendah, dan daerah pegunungan dengan ketinggian antara 300–1.700 meter di atas permukaan laut (mdpl). Sedangkan bagian barat daerah Barru topografi wilayah dengan ketinggian 0 –300 mdpl berhadapan dengan Selat

Makassar. Secara khusus daerah SMAN 3 Barru berada di dataran rendah tepatnya di desa tellumpanua kecamatan tanete rilau kabupaten barru.

4. Iklim

Kabupaten Barru mempunyai iklim tropis basah. Bulan Oktober sampai Maret merupakan musim hujan, dan musim kemarau jatuh antara bulan April sampai September. Temperatur udara rata - rata 18 sampai 28' C. Wilayahnya terdiri dari pesisir pantai (lautan), lembah daratan (dataran rendah) dan bukit pegunungan (dataran tinggi) yang dikenal dengan Kabupaten tiga dimensi atau daerah tiga klaster yang berada pada ketinggian 0 sampai lebih dari 1.000 meter dpl (diatas permukaan laut). Iklim pada Desa Tellumpanua yang merupakan lokasi penelitian tepatnya di SMAN 3 Barru adalah sebagaimana iklim yang ada di Indonesia yaitu beriklim tropis dengan dua musim yakni, musim hujan dan musim kemarau.

C. Keadaan Sosial Budaya

1. Keadaan Sosial

Keadaan Sosial yang ada lokasi penelitian sebagaimana masyarakat umumnya yang ada di pedesaan yang sangat menjunjung tinggi rasa saling menghargai dan kepedulian antar masyarakat. Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat setempat sangat menanamkan rasa kepedulian terhadap sesama yang saling membutuhkan bantuan. Selain

daripada itu mereka juga terbuka terhadap orang-orang yang membutuhkan informasi tentang kondisi setempat.

Terlepas dari hal tersebut terdapat pula keadaan sosial yang ada di SMAN 3 Barru yakni menjalin hubungan interaksi yang cukup bagus dan sangat menjalin hubungan persudaraan karena hubungan kekerabatan yang begitu dekat. Hal ini dipengaruhi karena sekolah ini juga terletak pada daerah pedesaan yang masih terbilang gotong royong dan solidaritas yang tinggi. Sehingga hal ini juga diterapkan disekolah SMAN 3 Barru oleh siswa dan beberapa tenaga pengajar. Terlepas dari keadaan sosial yang di lokasi penelitian dapat pula dijelaskan tentang bagaimana kondisi dan keadaan budaya yang terdapat pada daerah tersebut.

2. Kondisi Budaya

Keadaan budaya yang ada di Desa Tellumpanua tepatnya kampung Aropoe yang merupakan lokasi peneliti melakukan penelitian memiliki kekhasan dan budaya tersendiri yang sering dilakukan. Masyarakat disana dapat dikatakan terbuka dan ramah untuk orang-orang yang ingin mencari informasi khususnya tentang bagaimana kondisi masyarakat setempat. Masyarakat yang ada di lokasi tersebut menggunakan bahasa daerah sebagaimana yang umumnya digunakan di kabupaten Barru. Beberapa masyarakat di tempat tersebut sering melakukan ritual adat yang telah menjadi kebiasaannya pada waktu-

waktu tertentu. Salah satunya adalah Mappadendang istilah ini di kenal oleh masyarakat setempat.

Mappadendang adalah sebuah ritual yang biasa masyarakat setempat lakukan sebagai bentuk kesyukuran terhadap dewi padi agar hasil panen bisa melimpah. Dalam pelaksanaan kegiatan Mappadendang ini dilakukan beberapa macam ritual seperti tarian, ayunan, bermusik, pada saat kegiatan ini berlangsung semua warga yang ada disekitar tempat tersebut harus membuat makanan-makanan khas dari kabupaten baru seperti membakar lemmang dan lain sebagainya.

D. Keadaan Pendidikan

Kondisi pendidikan yang ada di lokasi ini sudah cukup berkembang karena sebagian besar orang tua siswa telah mendukung kelanjutan pendidikan bagi anaknya. Meskipun tidak sedikit dari mereka juga banyak kandas dan berhenti tidak melanjutkan pendidikannya karena beberapa hal. Salah satu hal yang menyebabkan pendidikan formal terputus adalah perekonomian yang masih minim dan kurang memadai untuk kelanjutan pendidikan. Selain daripada itu banyak orang tua yang berfikir bahwa pendidikan formal ini tidak begitu penting untuk kelanjutan masa depan anaknya karena berfikir bahwa meskipun mereka melanjutkan pendidikan yang tinggi banyak yang kembali jadi pengangguran yang tidak berpenghasilan. Beberapa hal inilah yang menyebabkan banyaknya anak yang putus sekolah. Terlepas dari gambaran pendidikan secara umum

yang ada di Desa Tellumpanua sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, dapat pula digambarkan bagaimana pendidikan yang ada di sekolah SMAN 3 Barru Pendidikan pada sekolah ini dapat dikatakan berkembang karena sudah banyak meraih prestasi dan berlaga di ajang bergengsi tingkat nasional.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kontrol Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Belajar Anak

Pada rumusan masalah pertama menjelaskan tentang bagaimana Kontrol keluarga broken home terhadap perilaku belajar anak di SMAN 3 Barru Dalam hal ini menjelaskan bahwa apakah dengan latar belakang dan kondisi orang tua yang bercerai atau mengalami broken home masih mampu atau justru tidak mampu memberikan perhatian terhadap anak khususnya dalam hal perilaku belajarnya. Mengingat banyaknya kasus serupa dimana perceraian berujung pada penelantaran anak secara tidak langsung, membuat anak merasa tertekan, perilaku belajar dan keinginan untuk berprestasi yang rendah dan masih banyak lagi kasus-kasus lainnya. Dalam penelitian ini subyek peneliti teliti memiliki relasi yang tidak begitu bagus dengan Orang tua nya baik itu ayah dan ibu subyek. Hal ini ditandai dengan kurangnya komunikasi yang intensive antara subyek dengan orang tuanya, hal itu mungkin disebabkan karena jarak, mengingat jarak antara subyek dan orang tuanya cukup jauh. Ibu subyek berada di Malaysia dan subyek sendiri di Indonesia.

Begitu pula relasi subyek dengan sang ayah tergolong kurang baik, hal ini ditandai dengan adanya subyek datang kepada sang ayah ketika membutuhkan saja. Akan tetapi relasi subyek dengan neneknya cukup baik, hal ini dibuktikan sang nenek selalu menanyakan kabar subyek,

dan subyek mau menuruti apa yang dikatakan sang nenek. Keseharian subyek ketika dirumah masih mau membantu pekerjaan rumah, hal ini dilakukan subyek untuk minta upah, selain itu subyek sering bermain di bengkel milik tetangga yang tidak jauh dari rumah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa subyek memiliki minat dalam belajar yang rendah yang disebabkan subyek tidak lagi bersama kedua orang tuanya. Pola kebiasaan bimbingan dan pendampingan orang tua sebelum *broken home* dan sesudah *broken home* berpengaruh terhadap minat belajar anak, hal ini ditunjukkan pada subyek, ketika peneliti memberikan pertanyaan kepada subyek terkait dengan pendapat subyek mengenai pengaruh ketika orang tua sebelum bercerai dan orang tua sesudah bercerai terhadap minat belajar subyek. Lalu subyek memberikan jawaban

“Ada, dulu sebelum cerai enak, ibu saya selalu menemani ketika saya sedang belajar atau saya sedang mengerjakan tugas, tapi sekarang tidak, jadi sekarang ya saya malas-malasanmi kak”.

Peneliti juga menanyakan pendapat subyek terkait dengan pengaruh dari perceraian orang tua, terhadap dampak minat belajar, lalu subyek memberikan jawabannya

“menurutku, dulu belajar ku rajin, sekarang kayak malas ma. ya menurun kak minat belajar ku. ka dulu selalu ditemani belajar na sekarang sudah tidak mi kak karna orangtuaku sudah sibukmi dengan keluarganya yang baru”

Selain itu hasil wawancara juga menunjukkan bahwa ayah dan ibu dari subyek sangat jarang sekali memberikan dorongan terhadap pola belajar dari subyek hal itu di buktikan ketika peneliti mengajukan pertanyaan

tentang dorongan terhadap pola belajar dari subyek, lalu subyek memberikan jawabannya

“jangan dorongan belajar kak sekedar untuk Tanya kabar atau sekedar nelfon dan basa-basi tanya kalau sudahma makan atau belum atau tanya di sekolah belajarnya bagmana, itu saja jarang sekali apa lagi mau di kasi motivasi buat belajar. Pernah jii sekali ditanya sama ibu katanya saya harus belajar dengan baik jangan bergaul sama anak-anak nakal, tapi begitumi saya kadang berfikir untuk tidak peduli semua itu”.

Peneliti juga menanyakan bagaimana cara subyek supaya memiliki minat belajar? Subyek pun memberikan jawabannya

“Caranya ya main ka sama orang yang lebih pintar dari saya kak, jadi saya nda mau kalah juga sama tmanku yang lain”.

Berdasarkan hasil wawancara dari subyek, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kondisi keluarga sangat mempengaruhi minat dan prestasi belajar anak terutama dalam hal perilaku belajar. Sebelum keluarga subyek mengalami keluarga broken home subyek sangat rajin untuk belajar karena subyek selalu merasa bahwa belajarnya tidak akan sia-sia karena selalu di damping oleh orang tuanya. Berbeda ketika subyek telah mengalami broken home minat untuk belajar dan berprestasi menjadi hal yang tidak mutlak untuk subyek lakukan. Kondisi keluarga yang seperti ini tentu akan berujung pada perilaku-perilaku yang menyimpang seperti mendapat nilai yang kurang di sekolah, tidak naik kelas, dan bahkan harus di dikeluarkan dari sekolah karena tidak semua anak mampu mengatasi sendiri kondisi keluarganya.

2. Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Belajar anak

Defenisi dari dampak adalah akibat, imbas atau pengaruh yang terjadi baik secara positif ataupun secara negative dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu/sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu. Dalam kehidupan kita sehari-hari, kata dampak merupakan kata yang telah lazim digunakan dalam masyarakat luas dan hampir familiar disemua tataran usia. Penggunaan kata dampak biasanya dibarengi dengan imbas akhir yang disampaikan didalam kalimat dan masyarakat secara luas pada umumnya menggunakannya dengan mengelompokkan dampak positif dan negatif. Dengan kondisi keluarga yang mengalami broken home tidak sedikit orang yang selalu menjadikan anak broken home sebagai kambing hitam atas segala persoalan menyimpang termasuk dalam hal perilaku belajar.

Pada penelitian Hasil wawancara pada subyek menunjukkan bahwa dampak dari keluarga broken home subyek membuat minat belajar subyek menjadi rendah, hal ini disebabkan karena kurangnya pendekatan dan bimbingan dari orang tuanya, hal ini dibuktikan ketika peneliti menanyakan letak posisi angka skala belajar subyek saat ini, angka skala terdiri dari angka 1 sampai 10, dimana angka 1 nilai terendah dan angka 10 nilai tertinggi, lalu subyek menjawab

“kalau saya di angka empat kak”

disisi lain, peneliti juga menanyakan terkait dengan kemungkinan-kemungkinan apakah ada seseorang yang membuat subyek semakin semangat dalam belajar, lalu subyek memberikan jawabannya

”nenek ku kak, dia yang lebih memperhatikan, sama kakak kelasku kak yang paling cantik”

Selain itu, peneliti juga menanyakan pendapat subyek terkait dengan perilaku belajar subyek sebelum dan sesudah mengalami broken home

“dulu kak sebelum broken home saya semangat dalam belajar karena selalu ada orang tua yang mendampingi tetapi setelah broken home sudah jarang mi bahkan saya hanya belajar pada saat mau ulangan itupun kadang-kadang tergantung susasana hati ji kak”

Subyek memiliki minat belajar saat di damping oleh orang tuanya, hal ini dibuktikan dengan jawaban subyek ketika peneliti bertanya mengenai pendapat subyek terkait dengan cara subyek supaya memiliki minat belajar, lalu subyek memberikan jawabannya

“saya mauka belajar kalau orang tuaku bisa damping dan temani ka belajar biar saya bisa termotivasi untuk jadi kebanggan nya mereka”

Dampak broken home juga menyebabkan anak sering melakukan perilaku-perilaku menyimpang di sekolah hal itu dibenarkan oleh pernyataan subyek sendiri ketika peneliti menanyakan bahwa apakah dampak lain dari broken terhadap perilaku belajar subyek, dan subyek memberikan jawaban nya

“saya kurang bisa ka menyesuaikan diri dengan baik, seperti kayak menjadi malas belajar, selalu menyendiri, agresif, dan kadang-kadang saya membolos kalo lagi malas untuk belajar, saya juga suka menentang guru kak”

Peneliti juga menanyakan kepada subyek apakah ada intervensi dari teman sebaya subyek ketika mengetahui jika subyek memiliki latar belakang broken home dan subyek memberikan jawabanya

“ada kak kadang saya tidak ada yang mau di ajak berteman mungkin karena bodoh ka jadi mereka menghindar dan menolak untuk berteman dengan saya, makanya saya tidak pernah nyaman berada di sekolah lebih baik saya bolos pergi menggambar. Saya juga kadang berfikir kak untuk apaka saya dilahirkan kalau pada akhirnya saya tidak ada ji yang peduli entah itu teman-teman ku bahkan orang tuaku sendiri tidak mau peduli dengan bagaimana keadaan ku. Adaji nenek ku tapi saya juga mau rasakan bagaimana rasanya di perhatikan sama orang tua karena teman-temanku rata-rata kalau ku dengar cerita di sayang semua sama orang tuanya”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dampak keluarga broken home terhadap perilaku belajar anak sangat berpengaruh hal itu dibuktikan dengan menurunnya semangat belajar dari subyek setelah mengalami keluarga broken home, hal itu semakin diperparah dengan kurangnya dorongan dari orang tua subyek terhadap pola belajar subyek saat ini, Yang berujung pada prestasi dan perilaku belajar subyek yang semakin menurun. Subyek juga cenderung malas untuk belajar subyek mengungkapkan bahwa jika di dalam skala angka dari angka 1-10 ada di skala berapa minat belajarnya subyek menjawab di skal 4 itu membuktikan bahwa dampak keluarga broken home sangat besar termasuk dalam hal perilaku belajar. Tidak hanya itu dampak broken home membuat karakteristik anak yang tumbuh dan berkembang

dalam kondisi *broken home* memiliki ciri-ciri gejala stress ciri-ciri tersebut diantaranya adalah harga diri rendah, mengalami kecemasan, hubungan interpersonal yang kurang baik, dan lain-lain.

B. Pembahasan

1. Kontrol Keluarga Broken Home Terhadap perilaku belajar anak

Broken home merupakan kondisi keluarga yang tidak berjalan layaknya keluarga pada umumnya karena disebabkan oleh perceraian (divorce). Perceraian (divorce) tentu memiliki banyak sekali dampak terutama untuk anak yang terlahir dari keluarga yang mengalami broken home. Salah satunya adalah kurangnya minat serta keinginan untuk belajar dan berprestasi.

Motivasi berprestasi seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti orang tua dan teman. bagaimana cara orang tua mengasuh anak mempunyai pengaruh terhadap motivasi berprestasi anak. Kebudayaan dapat mempengaruhi kekuatan motivasi berprestasi individu. Peneliti juga melihat bahwa kurangnya pemberian apresiasi dari orang tua terhadap anak yang mengalami broken home orang tua tidak mau tau tentang kondisi seperti apa yang di alami oleh anaknya baik itu dalam hal kondisi sosial dan dan dalam hal perilaku belajar.

Pada rumusan masalah pertama menjelaskan bahwa kontrol keluarga terhadap perilaku belajar anak sangatlah

menjadi pengaruh dalam hal perilaku belajar, di atas dijelaskan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian (divorce) cenderung tidak memiliki semangat untuk belajar dan berprestasi.

Hal itu mungkin disebabkan Karena mereka selalu merasa bahwa belajarnya akan menjadi sia-sia jika tidak ada kontrol dari orang tuanya. Sebagai korban, tentunya anak-anak akan merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan. Perasaan ini timbul dan berkembang dalam diri si anak hingga ia beranjak dewasa. Pada fase remaja, dimana jiwa remaja sedang bergelora, perasaan ini bercampur aduk menjadi satu baik depresi, malu, sedih, kecewa, kesal, sakit hati, bingung, merasa terbuang.

Peranan orang tua merupakan bagian terpenting pada kehidupan anak dalam keluarga, yang dimana pada jaman sekarang ini banyak perubahan-perubahan yang diterima dalam kehidupan masyarakat. Dalam peranan orang tua ini, orang tua dituntut untuk selalu mengawasi anak mereka agar tidak terjerumus dalam kehidupan yang serba bebas. Pendidikan dalam keluarga dirasa sangat penting dalam membentuk sebuah karakter anak. Anak dapat berkembang dengan baik jika orang tua berperan langsung dalam mendidik anak disamping pendidikan diluar keluarga misalnya lembaga pendidikan berupa

sekolah.

Orang tua merupakan sebuah contoh atau cerminan bagi anak, jika orang tua mengajarkan hal yang baik maka anak akan menirunya. Namun apabila orang tua memberikan contoh yang kurang baik, maka anakpun akan melihat dan menirunya. Oleh karena itu orang tua perlu berhati-hati dalam mendidik, bukan hanya karena banyak atau tidaknya nasehat yang diberikan, namun juga contoh perilaku hubungan interpersonal, seperti antar ayah dan ibu atau orang tua dengan anak. Sehingga apapun yang terjadi dalam keluarga akan dapat membentuk bagaimana karakter anak.

Keterkaitan antara teori dengan masalah yang menjadi fokus penelitian, dimana pada penelitian ini orang tua secara sadar telah melakukan intervensi terhadap anaknya sendiri terutama dalam hal perilaku belajar. Intervensi yang dimaksudkan adalah tidak memberikan perhatian dan kontrol terhadap pendidikan anaknya dalam hal ini perilaku belajar anak. Orang tua yang seharusnya berfungsi sebagai motivator justru beralih fungsi menjadi orang yang mengintervensi subyek.

Sesuai teori yang peneliti gunakan pada penelitian ini yaitu teori Max Webber tindakan sosial rasional instrumental, meliputi pertimbangan dan pilihan yang sadar yang

berhubungan dengan tujuan tindakan itu dimana subyek sangat merasa sadar bahwa Ibu dan Ayahnya tidak memberikan perhatian lebih terutama dalam hal perilaku belajar. Kemudian teori yang kedua Tindakan yang berorientasi nilai, yang mana subyek hanya ingin belajar apa bila di dampingi oleh orang tuanya.

Keluarga yang semestinya menjadi hal yang terdekat untuk anak justru malah memberi sekat termasuk dalam hal perilaku belajar orang tua subyek tidak pernah memberikan perhatian yang lebih kepada subyek apa lagi dalam hal belajar orang tua sangat jarang memberikan dorongan-dorongan atau motivasi-motivasi agar subyek bisa semnagat dalam belajar dan berprestasi. Orang tua dalam hal ini ayah dan ibu tidak begitu peduli dengan urusan yang di hadapi subyek mereka terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing, fungsi-fungsi dalam keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya baik itu fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, fungsi perlindungan, dan fungsi pendidikan tidak lagi di indahkan dalam keluarga subyek padahal perhatian-perhatian kecil yang di berikan oleh orang tua subyek akan sangat berdampak besar. Seharusnya orang tua mampu menjadi orang tua yang *fuul time* bersama maupun tidak bersama anak, orang tua harus mampu menjadi orang tua yang sigap yang mampu mengetahui sejauh mana perkembangan

belajar dari anaknya mengetahui di bidang apa anaknya bisa di explore bukan justru menghilangkan gairah eksplorasi dari anak.

Orang tua subyek tidak mampu menjadi *full time teacher* bagi subyek apapun perkataan dan aktivitas orang tua tidak mampu membangun karakter dan kepribadian dari subyek apa lagi dalam hal perilaku belajar. Sehingga subyek juga merasa acuh terhadap perilaku belajarnya. Sejalan dengan hal itu teori dari Max Webber tindakan rasional afektif atau tindakan yang di dasarkan pada emosi dimana subyek tidak peduli dan acuh terhadap perilaku belajarnya merupakan expresi kekesalan dan emosional sebagai imbas dari kurangnya perhatian ayah dan ibunya terhadap perilaku belajar subyek

Sebelum subyek mengalami broken home orang tua subyek selalu menemani subyek untuk belajar dan mengerjakan tugas namun setelah broken home subyek sangat jarang di perhatikan oleh orang tuanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga yang berlatar belakang *broken home* cenderung tidak begitu di perhatiakn perilaku belajarnya kontrol keluarga menjadi sangat rendah dibandingkan sebelum mengalami broken home. Orang tua jarang memberikan motivasi serta dorongan belajar kepada anak, orang tua tidak lagi mampu menjadi *full time teacher* yang mampu mengarahkan dan

menemani anak dalam belajar.

2. Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Belajar Anak

Defenisi dari dampak adalah akibat, imbas atau pengaruh yang terjadi baik secara positif ataupun secara negative dari sebuah tindakan yang dilakukan oleh satu/sekelompok orang yang melakukan kegiatan tertentu. Dalam kehidupan kita sehari-hari, kata dampak merupakan kata yang telah lazim digunakan dalam masyarakat luas dan hampir familiar disemua tataran usia. Penggunaan kata dampak biasanya dibarengi dngan imbas akhir yang disampaikan didalam kalimat dan masyarakat secara luas pada umumnya menggunakannya dengan pengelompokkan dampak positif dan negative. Kata dampak memiliki sebuah persamaan kata yang memadai beragam, diantaranya adalah keterkaitan, keterlibatan, efek, sangkutan, asosiasi, akibat, konotasi, maksud, siratan, dan sugesti. Persamaan kata dampak lebih umum digunakan didalam obrolan sehari-hari. Hal ini merupakan kata implikasi lebih umum atau cocok digunakan didalam konteks obrolan dalam bahasa ilmiah dan penelitian. Pengertian implikasi menurut pakar belum ada yang bisa menjelaskannya secara jelas, perihal ini gara-gara cakupan makna implikasi yang luas. Menurut para ahli, pengertian implikasi adalah suatu

konsekuensi atau akibat langsung berasal dari hasil penemuan suatu penelitian ilmiah. Pengertian implikasi lainnya berasal dari implikasi menurut para pakar adalah suatu analisis atau hasil akhir temuan atas suatu penelitian.

Arti kata dampak itu sendiri sebetulnya memiliki sebuah cakupan yang sangat luas dan beragam, supaya bisa digunakan didalam beragam kalimat didalam cakupan yang memiliki bahasa yang berbeda-beda. Kata implikasi bisa dipergunakan didalam beragam suasana maupun suasana yang mengharuskan seseorang untuk berpendapat atau berargumen.

Dampak broken home itu sendiri pada perilaku belajar anak adalah, anak menjadi malas untuk belajar dan berprestasi, ketika hal itu terjadi maka akan berimbas pada nilai mata pelajaran nya yang rendah, jika dipikirkan secara seksama hal itu bisa membuat anak dikeluarkan dari sekolah karena tidak pernah merasa terpacu untuk belajar dan berprestasi karena terlalu senang bermalas-malasan.

Dampak broken membuat minat belajar anak menjadi rendah hal itu karena kurangnya dorongan dan pengawasan dari orang tua untuk anaknya, tidak banyak orang tua yang acuh terhadap persoalan yang di hadapi anaknya sendiri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kebiasaan belajar subyek yang mengalami korban perceraian tidak teratur, subyek belajar

apabila ada tugas saja dan apabila mendapat teguran dari orang lain dan kebiasaan belajar yang ditimbulkan dari pengaruh orang disekitar maupun orang-orang terdekat dari subyek seperti teman sebaya dan nenek dari subyek.

Keterkaitan teori dengan rumusan masalah selanjutnya adalah rumusan masalah menjelaskan mengenai dampak keluarga broken home terhadap perilaku belajar anak yang peneliti dapatkan dari subyek penelitian adalah setelah mengalami broken home perilaku belajar anak menjadi berubah mereka kurang semangat dalam belajar dan berprestasi. Teori tindakan Rasional instrumental dimana subyek hanya sadar untuk belajar ketika di suruh dan bahkan subyek baru belajar ketika ada ulangan.

Prestasi belajar dari subyek setelah mengalami korban *broken home* cenderung mengalami penurunan, Setelah mengalami *broken home* subyek semakin jauh mengenai kedekatan dan relasi dengan orang tua karena subyek dengan ibunya jarang sekali berkomunikasi dan bertemu, jadi tidak ada lagi yang mengawasi perilaku belajar dari subyek kadang subyek hanya akan belajar apabila ada ulangan saja kadang subyek bertemu dengan orang tua apabila hanya untuk meminta uang saja.

Meskipun subyek berlatar belakang broken home subyek masih memiliki minat dalam belajar, sebab subyek masih memiliki semangat yang dipelopori oleh orang-orang terdekat subyek.

Subyek mengakui bahwa dia memiliki minat belajar apabila ada salah satu dari kedua orang tuanya yang mau mendampingi subyek Saat belajar.

Dampak *broken home* cenderung berpengaruh pada turunnya minat belajar pada anak. Bentuk-bentuk minat belajar anak *broken home* rendah dapat ditandai dengan adanya kemalasan dari subyek, Subyek mengatakan bahwa subyek belajar apabila ada yang mendampingi dan subyek belajar apabila ada tugas, dan belajar bila ada orang tua, dan orang tua menyuruhnya untuk belajar. Tidak hanya itu dampak *broken home* membuat karakteristik anak yang tumbuh dan berkembang dalam kondisi *broken home* memiliki ciri-ciri gejala stress ciri-ciri tersebut diantaranya adalah harga diri rendah, mengalami kecemasan, hubungan interpersonal yang kurang baik, dan lain-lain. Peneliti juga melihat kurangnya semangat hidup dari subyek karena adanya intervensi dari teman-temannya, teman-teman subyek kadang tidak ada yang bergaul dan berteman dengan subyek sehingga membuat gairah hidup subyek menjadi lemah, hal itu sejalan dengan teori bunuh diri dari Emile Durkheim yaitu bunuh diri egoistis subyek merasa bahwa dirinya bukan bagian dari masyarakat dan masyarakat bukan pula bagian dari subyek. Hal itu disebabkan karena lemahnya integrasi yang terbangun dalam diri subyek yang akan menimbulkan depresi dan kekecewaan, perasaan

kesia-siaan, sehingga hidup seakan sudah tidak begitu berarti sehingga individu memilih untuk melakukan bunuh diri. Durkeim mengatakan bahwa ada paksaan sosial dalam diri individu untuk melakukan bunuh diri, dimana individu menganggap bunuh diri adalah jalan lepas dari paksaan sosial atau intervensi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keluarga yang berlatar belakang *broken home* cenderung berpengaruh pada turunnya minat belajar anak, dan bentuk-bentuk turunnya minat belajar anak seperti : (1) anak cenderung malas, (2) subyek mau belajar apabila disuruh, (3) anak belajar apabila ada tugas saja, (4) anak belajar karena menginginkan sesuatu. Dampak keluarga yang broken home berpengaruh pada minat belajar anak disisi lain subyek menganggap belajarnya sia-sia, sebab tidak ada orang tua yang menanyakan bagaimana hasil dari prestasinya, sehingga anak cenderung acuh tak acuh terhadap belajarnya

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini dipaparkan kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan berisi tentang hasil keseluruhan penelitian. Bagian saran secara berurutan memaparkan masukan untuk subyek, orang tua dan peneliti lain.

A. Kesimpulan Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan fenomena kontrol keluarga broken home terhadap perilaku belajar anak dan dampak *broken home* terhadap perilaku belajar anak Subyek meskipun berlatar belakang *broken home*, namun subyek masih memiliki minat dalam belajar, kadang kala minat belajar pada subyek sempat menurun, hal ini dikarenakan dengan adanya keinginan dari subyek tidak terpenuhi. Minat belajar dari subyek meningkat karena adanya motivasi dari orang terdekat subyek dan didukung dengan iming-iming dari salah seorang anggota keluarga.

Subyek mengetahui dan menerima keadaanya bahwa kedua orang tuanya *broken home* dan menjadi korban dari *broken home*. Kadang kala subyek mengalami kekecewaan ketika teringat bahwa menjadi korban *broken home* itu menyakitkan, namun subyek memiliki cara yang berbeda untuk menghilangkan rasa kekecewaan tersebut.

Berdasarkan data-data yang diperoleh ketika observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa :

1. Kebiasaan belajar anak dari keluarga *broken home* (perceraian) tidak teratur, anak belajar apa bila mendapat teguran, anak belajar apabila ada tugas saja dan pada saat mau ulangan saja.
2. Perkembangan minat belajar anak yang menjadi korban *broken home* dapat meningkat dengan adanya motivasi dari orang-orang terdekat
 - a. Dukungan dari keluarga batih (tante, bude, nenek) adanya kasih sayang dan perhatian dalam belajar dari keluarga batih dapat meningkatkan minat belajar anak, Keluarga batih cenderung memberikan janji-janji berupa hadiah apabila anak mendapatkan suatu prestasi
 - b. Dukungan dari teman dekat, teman, sahabat, bahkan dari seorang kekasih. Anak memiliki minat belajar dan cenderung meningkat dari motivasi orang-orang terdekat, anak merasa minder dan selalu membandingkan dari orang-orang disekitar mereka, hal ini membuat anak semakin maju dan semakin meningkatkan minat belajarnya.
3. Bentuk-bentuk minat belajar yang rendah pada anak yang mengalami *broken home*
 - a. Anak cenderung malas belajar
 - b. Anak belajar bila disuruh
 - c. Anak belajar apabila ada tugas
 - d. Anak belajar bila menginginkan sesuatu

4. Dampak keluarga *broken home* bagi minat belajar anak
 - a. Anak cenderung cuek dan acuh tak acuh terhadap belajarnya
 - b. Prestasi belajar anak cenderung menurun
 - c. Anak merasa belajarnya sia-sia

B. Saran Penelitian

1. Subyek peneliti

Subyek diharapkan memiliki minat belajar, minat berasal dari dalam diri, sebab ketika melakukan sesuatu hal atau kegiatan bila tidak memiliki minat maka kegiatan itu tidak akan terselesaikan.

2. Pihak Orang Tua

Pihak orang tua hendaknya menyadari akibat *broken home* pada anak. Orang tua kandung menjadi pelopor utama dalam perkembangan minat belajar. Minat belajar anak akan tumbuh ketika mereka mendapatkan pantauan dan bimbingan dari orang tua kandungnya sendiri.

3. Peneliti Lain

- a. Peneliti hendaknya lebih terbuka terhadap subyek, supaya subyek lebih cepat merespon dan tidak salah persepsi
- b. Peneliti hendaknya bekerja profesional, sehingga tidak terlarut masuk dalam suasana yang dialami subyek
- c. Peneliti sebaiknya belajar berkomunikasi dengan baik, sehingga mampu menghadapi subyek ketika melakukan wawancara dan tidak merasa canggung ketika bertemu dengan subyek.

4. Bagi peneliti pembaca apabila membaca hasil penelitian ini untuk dapat memberikan kritikan dan masukan yang membangun bagi peneliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Ratnasari Hesty Rida, (2018). *Broken Home pandangan dan solusi dalam islam mengubah broken home jadi sweet home*, Pt Amzah
- Hasanah, Sabila, dkk. (2017). *Broken home pada remaja dan peran konselor*. Volume 2, nomor 2, januari, hlm 1-6
- Muryani, Ary, (2015). *konseling islami untuk menurunkan stress pada remaja broken home*.
- Padatu, Hesly, (2015). *konselor diri self disclosure remaja broken home di kota Makassar*.
- Puspono, Rudy, (2007). *kreatifitas seorang pelukis yang berasal dari keluarga broken home*.
- Reswel, John W. (2016). *research design pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Hardi Emilya, (2015). *konsep diri dan motivasi belajar siswa broken homeserta implikasinya dalam bimbingan dan konseling*.
- Dr. H. A. Sukri Syamsuri, M.Hum ,dkk. (2019). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar.
- Tumiyem, dkk. (2016). *Analisis terhadap siswa yang berasal dari keluarga broken home (study kasus di SMK Negeri 2 Gunung Talang)*. *Konselor* volume 4, number 3, September 2015, received july 13, revised augustus 25, 2015, accepted september 30, 2015

Mayang, Sari, Aswina. (2017). *Proses dan faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan bremlaja broken home*. Psikoborneo, 2017, 5, (1) : 152-161 issn 2477-2674 (online), issn 2477-2666 (cetak), ejournal.psikologi.fisip-uhmul.ac.id copyright 2017

Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.





L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran

A. Profil Informan Penelitian

Nama : Zulfikar (nama samaran)

Tempat Tanggal Lahir :

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Sikapa, Kecamatan Tanete Riaja Kab Barru

Cita-cita : Pelukis Terkenal

Hobi : Melukis

Anak ke- : 1 (satu)

Penampilan fisik : badan tinggi, berkulit putih bersih,

Penampilan psikis : tegas, mudah bergaul, dan ramah.

B. Pedoman Wawancara

NO	Pertanyaan
1.	Sejak kapan anda mengalami <i>Broken Home</i> ?
2.	Bagaimana sikap anda menanggapi kondisi keluarga anda yang mengalami <i>Broken Home</i> tersebut ?
3.	Apakah ada pengaruh sebelum dan sesudah anda mengalami <i>Broken Home</i> terhadap minat belajar anda ?
4.	Setelah anda mengalami <i>Broken Home</i> bagaimana perhatian ayah dan ibu anda terhadap prestasi belajar anda ?
5.	Apakah setelah mengalami <i>Broken Home</i> anda lebih di dorong untuk belajar atau justru tidak ?

6.	Bagaimana dengan perkembangan belajar anda saat ini ? apakah meningkat atau justru menurun ?
7.	Sejauh mana minat anda dalam belajar ?
8.	Apabila di hitung dari angka 1-10 dimana angka 1 paling rendah dan angka 10 paling tinggi, berada diangka berapakah minat belajar anda ?
9.	Menurut anda setelah mengalami keluarga <i>Broken Home</i> minat belajar anda meningkat atau menurun ?
10.	Bagaimana upaya atau cara yang anda lakukan supaya memiliki minat belajar ?
11.	Bagaimana kebiasaan belajar anda saat ini ?
12.	Aapakah ada seseorang yang membuat anda semakin semangat untuk belajar ?

C. Tabel 2 Tanggal Observasi

NO	Hari/Tanggal	Inisial	Jenis Kelamin	Deskripsi
1.	Rabu 24 Juli 2019	Zulfikar	L	Keseharian di Rumah
2.	Sabtu 27 Juli 2019	Zulfikar	L	Kondisi Keluarga
3.	Kamis 1 Agustus 2109	Zulfikar	L	Kondisi Lingkungan Sosial

D. Tabel 2 Tanggal Wawancara

NO	Hari/Tanggal	Inisial	Jenis Kelamin	Deskripsi
1.	Sabtu 3 Agustus 2019	Zulfikar	L	
2.	Senin 5 Agustus 2019	Zulfikar	L	
3.	Rabu 7 Agustus 2109	Zulfikar	L	

E. Profil Sekolah SMAN 3 Barru

1. Identitas sekolah

Profil Sekolah SMAN 3 Barru



Nama Sekolah	: SMAN 3 BARRU
Nomor Statistik Sekolah	: 301190604002
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 40302144
Jenjang Pendidikan	: SMA
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: A
Jumlah Rombel	: 21
Alamat Sekolah	: Jl. Poros Pekkae-Soppeng, Aroppoe
Kode Pos	: 90761
Desa	: Tellumpanua
Kecamatan	: Tanete Rilau
Kabupaten/Kota	: Kab. Barru
Provinsi	: Prop. Sulawesi Selatan
Negara	: Indonesia
Posisi Geografis	: -4.486 Lintang 119.6207 Bujur
SK Pendirian Sekolah	: 1260/O/1994
Tanggal SK Pendirian	: 05 Oktober 1994
Status Kepemilikan	: Pmerintah Provinsi
SK Izin Operasional	: 0260/O/1994

Tanggal SK Izin Operasional : 05 Oktober 1994
Nomor Rekening : 310213775
Nama Bank : BANK SULSELBAR
Cabang KCP / Unit : BARRU
Rekening Atas Nama : SMAN 1 TANETE RILAU
MBS : Ya
Luas Tanah Milik (m2) : 19110
Nama Wajib Pajak : RUTIN SMAN 1 TANETE RILAU
NPWP : 0020897468020001



F. Interpretasi Hasil Penelitian

No	Rumusan Masalah	Hasil Wawancara	Teori Sosiologi
1	Perhatian orang tua subyek sebelum dan setelah mengalami broken home	<p><i>“dulu sebelum cerai enak, ibu saya selalu menemani ketika saya sedang belajar atau saya sedang mengerjakan tugas, tapi sekarang tidak, jadi sekarang ya saya males-malesan gitu”.</i></p>	<p>Teori Tindakan Sosial (Max Webber)</p>
2	Pengaruh broken home terhadap perilaku belajar subyek	<p><i>“menurutku, aku dulu belajar rajin, sekarang aku males. ya menurun kak minat belajar ku. Abis dulu selalu ditemani, lhah sekarang sudah enggak kak masin-masing udah pada sibuk dengan keluarganya yang baru”.</i></p>	<p>Tindakan sosial berorientasi nilai (Max Webber)</p>
3	Dorongan orang tua terhadap pola belajar subyek	<p><i>“jangan dorongan belajar kak sekedar untuk Tanya kabar atau sekedar</i></p>	<p>Tindakan Rasional Instrumental</p>

		<p><i>nelfon dan basa-basi nanya sudah makan atau belum atau nanya di sekolah belajarnya gmana, itu aja jarang banget apa lagi mau di kasi motivasi buat belajar. Pernah si sekali ditanya sama ibu katanya saya harus belajar dengan baik jangan bergaul sama anak-anak nakal, tapi yah saya kadang berfikir untuk tidak peduli semua itu”.</i></p>	(Max Webber)
4	<p>Perilaku belajar subyek sebelum dan sesudah mengalami broken home.</p>	<p><i>“dulu sih semangat belajar waktu ada yang mendampingi tapi sekarang udah gak lagi, lebih malas belajar saya kadang belajar kalau mau ujian atau ulangan saja kak”</i></p>	<p>Tindakan Sosial Berorientasi Nilai (Max Webber)</p>
4	<p>Minat belajar subyek saat ini</p>	<p><i>“kalau aku sih di angka empat kak”</i></p>	<p>Tindakan Sosial</p>

	<p>dari angka 1-10 dimana angka 1 adalah angka terendah dan angka 10 adalah tertinggi</p>		<p>Rasional Instrumental (Max Webber)</p>
5	<p>Minat belajar subyek sebelum dan sesudah broken home</p>	<p><i>“menurun kak dulu kak sebelum broken home saya semangat dalam belajar karena selalu ada orang tua yang mendampingi tetapi setelah broken home sudah jarang bahkan saya hanya belajar pada saat mau ulangan itupun kadang- kadang tergantung susasana hati aja kak”</i></p>	<p>Tindakan Sosial Bedrorientasi Nilai (Max Webber)</p>

G. Data Dokumentasi

Gambar I



Proses wawancara dengan siswa-siswi yang terindikasi mengalami broken home

Gambar II



Pembagian angket oleh peneliti kepada siswa-siswi yang terindikasi mengalami broken home

Gambar III

Lingkungan SMAN 3 Barru



Kepala sekolah SMAN 3 Barru



Kantin kejujuran SMAN 3 Barru



Draf Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil Penelitian	Tahun Penelitian
1.	Ary Muryani	Konseling Islami Untuk Menurunkan Stres Pada Remaja Broken Home	<p>Pembentukan generasi pertama kali melalui keluarga, keluarga yang baik akan menghasilkan generasi baik, begitu pula sebaliknya dalam kondisi <i>brokenhome</i>. <i>Brokenhome</i>, yaitu keluarga yang kondisinya tidak ideal secara struktur maupun psikologis. Kondisi <i>brokenhome</i> dapat memicu stress pada anak. Kondisi stress berarti tidak sesuai dengan <i>fitrah</i> manusia sehingga butuh penanganan untuk mengembalikan <i>fitrah</i> tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling Islami terhadap stress pada remaja <i>brokenhome</i>. Metode penelitian ini adalah studi kasus subjek tunggal, menggunakan alat ukur NRS-101, daftar tingkat keseringan gejala stress Davis dan Nelson, wawancara dan observasi. Subjek penelitian ini adalah seorang mahasiswi usia 23 tahun. Desain penelitian ini meliputi pra intervensi, intervensi, pasca intervensi dan follow up. Hasil penelitian tingkat stress subjek pra intervensi pada skala NRS-101 adalah 60, pasca intervensi 10 dan follow up 40. Data melalui daftar tingkat keseringan gejala stress, 1 gejala sangat sering menjadi 0, 9 gejala sering menjadi 2. Maka pada</p>	2015

			<p>penelitian ini konseling Islami dapat menurunkan stress.</p>	
2.	Rudy Puspono	Kreativitas Seorang Pelukis Yang Berasal Keluarga <i>Broken Home</i>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek, <i>significant other</i>, dan hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kreativitas dilihat dari aspek pribadi, proses, produk, dan pendorong. Aspek pribadi subjek cenderung sebagai orang yang memiliki intelegensi yang baik, gaya kognisi yang terlepas dari aturan konvensi, dan kepribadian yang lentur. Subjek melakukan kreativitas berdasarkan subjek-subjek yang mirip dengan tahapan ilmiah. Produk yang subjek hasilkan adalah berupa lukisan yang selalu baru, unik, orisinal, dan mempunyai kebermaknaan. Pendorong subjek adalah <i>broken home</i> dimana hal ini dirasakan subjek sebagai situasi yang mendorong rasa semangat dan</p>	2007

			<p>inspiratif untuk dapat menghasilkan karya seni.</p>	
3.	Hesly Padatu	<p>Konsep Diri Dan <i>Self Disclosure</i> Remaja <i>Broken Home</i> Di Kota Makassar</p>	<p>Pengaruh keadaan keluarga brokenhome terhadap perkembangan remaja banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Relatif anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga <i>brokenhome</i>, mereka akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian kurang sehat, kemudian dalam perkembangan emosi anak-anak yang beranjak remaja akan berada dalam kecenderungan rasa tidak nyaman dan kurang bahagia. Kemudian hal tersebut juga akan berpengaruh pada perkembangan sosial remaja karena dari keluarga remaja menampilkan bagaiman cara bergaul dengan teman masyarakat. Pembentukan konsep diri dan <i>self disclosure</i> remaja <i>broken home</i> adalah cenderung melihat diri</p>	2015

			<p>secaranegatif.Karena dipengaruhi oleh kondisi lingkungan disekitarnya utamanya pada kondisi lingkungan keluarga yang tidak mendukung proses</p>	
4.	<p>Sabilla Hasanah, Elvi Sahaara, Indah Permata Sari, Sri Wulandari, Kamil Pardomuan Hutasuhut</p>	<p>Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor</p>	<p><i>Broken home</i> adalah suatu keadaan yang tidak menguntungkan di dalam keluarga, seperti perceraian, kematian pasangan, maupun kehidupan di dalam keluarga yang tidak harmonis lagi. <i>Broken home</i> disebabkan karena kesenjangan dalam keluarga yang dapat berdampak negatif pada mental remaja yang menyebabkan kenakalan remaja, Orang tua hendaknya lebih memperhatikan tugas dan tanggung jawabnya agar hak- hak dan kewajiban anak khususnya di usia remaja dapat terpenuhi dengan baik sehingga remaja terhindar dari berbagai perilaku yang menyimpang.Guru BK atau Konselor didukung oleh personil sekolah berkerja sama dalm penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di sekolah agar dapt berjalan dengan baik. Guru BK juga dapat merancang proses pelaksanaan konseling keluarga jika dibutuhkan siswa untuk pengentasan masalah. Melalui bimbingan kelompok dan konseling kelompok dapat mengembangkan</p>	20017

			<p>perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku lebih efektif. Kemudian dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal agar siswa dapat bergaul dengan nyaman dengan semua teman walaupun berbeda jenis kelamin.</p>	
5.	Emeliya Hardi, M.Pd	<p>Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Siswa <i>Broken Home</i> Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling</p>	<p>Berdasarkan hasil pengolahan angket konsep diri, dapat dijelaskan deskripsi mengenai konsep diri secara keseluruhan skor ideal adalah sebesar 130, skor tertinggi 111, skor terendah 77, skor total 4006, rata-rata skor 95.3 dengan tingkat capaian responden sebesar 76.3% dan standar deviasi sebesar 9.05. Dengan demikian skor capaian responden untuk variabel konsep diri siswa <i>broken home</i> berada pada kategori sedang. Kemudian dapat juga diketahui bahwa skor pada aspek fisik berada pada kategori tinggi, skor pada aspek sosial berada pada kategori tinggi, skor pada aspek moral berada pada kategori tinggi, dan skor pada aspek kognitif berada pada kategori sedang.</p> <p>Hasil pengolahan angket motivasi belajar, dijelaskan deskripsi mengenai motivasi belajar dapat diketahui bahwa secara keseluruhan skor ideal adalah sebesar 90, skor tertinggi 80, skor</p>	

			<p>terendah 29, skor total 2646, rata-rata skor 63 dengan tingkat capaian responden sebesar 70.0% dan standar deviasi sebesar 9.8. Dengan demikian skor capaian responden untuk variabel motivasi belajar siswa <i>broken home</i> berada pada kategori sedang. Kemudian dapat juga diketahui bahwa skor responden</p> <p>pada indikator ketekunan dalam belajar berada pada kategori sedang, skor responden pada keuletan menghadapi kesulitan berada pada kategori sedang, skor responden pada menunjukkan ketertarikan dalam belajar berada pada kategori sedang, dan skor responden pada kemandirian dalam belajar berada pada kategori sedang. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisa data <i>Pearson Correlation</i>. Uji hipotesis dilakukan setelah persyaratan analisis data terpenuhi. Hasil pengujian analisis terhadap data menunjukkan bahwa distribusi frekuensi data yang kita uji adalah normal dan linier. Adapun hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri (X) dan motivasi belajar (Y) siswa <i>broken home</i>. Perhitungan koefisien korelasi dengan teknik analisa data <i>Pearson Correlation</i> dilakukan dengan</p>	
--	--	---	--	--

			<p>memanfaatkan program SPSS 18.00. Hasil perhitungan koefisien korelasi dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara konsep diri dan motivasi belajar sebesar 0.572 ($r_{xy} = 0.572$) dengan tingkat kepercayaan 95%. Apabila dibandingkan dengan r tabel, yang mana r tabel adalah 0.300 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara konsep diri siswa <i>broken home</i> dan motivasi belajar siswa <i>broken home</i>.</p>	
--	--	--	---	--



Angket Wawancara dengan Anak Korban *Broken Home* di SMAN 3 BARRU

Hari/tanggal :

No. Respoden :

Umur :

Kelas :

Agama :

Pekerjaan orang tua :

Alamat :

Pertanyaan:

1. Apakah anda menegerti apa yang dimaksud dengan *Broken Home* ?
Jawab :
2. Menurut pemahaman anda apa yang dimaksud dengan *Broken Home* ?
Jawab :
3. Apakah anda termasuk dalam anak yang mengalami keluarga *Broken Home* ?
Jawab :
4. Apakah anda tahu orang tua kalian *broken home* ?
Jawab :
5. Bagaimana sikap anda menanggapi kondisi keluarga anda yang demikian?
Jawab :
6. Ada atau tidak pengaruh ketika sebelum dan sesudah *broken home* terhadap diri anda?
Jawab :
7. Anda ikut ayah atau ibu? Alasannya apa?
Jawab :
8. Bagaimana pola asuh ayah dan ibu setelah broken home?
Jawab :
9. Apakah pola asuh ayah dan ibu anda masih tetap seperti dulu atau ada perubahan? Kalau ada seperti apa?

Jawab :

10. Ayah dan ibu masih terus mengawasi perkembangan kepribadian anda atau tidak?

Jawab :

11. Ayah dan ibu masih bertanggungjawab atas segala kebutuhan anda atau tidak?

Jawab :

12. Dampak dari orang tua *broken home* terhadap diri anda ada atau tidak?

Jawab :

13. Bagaimana anda menyikapi dari kondisi keluarga *broken home*?

Jawab :

14. Bagaimana dampak keluarga *Broken Home* terhadap perilaku belajar Anda ?

Jawab :

15. Bagaimana perhatian dan kontrol orang tua anda terhadap perilaku belajar anda ?

Jawab :



Anket Wawancara dengan Anak Korban *Broken Home* di SMAN 3 BARRU

Hari/tanggal :

No. Respoden :

Umur :

Kelas :

Agama :

Pekerjaan orang tua :

Alamat :

Pertanyaan:

1. Apakah anda termasuk keluarga Broken Home?
 - A. Benar
 - B. Salah
2. Sudah berapa lama anda broken home ?
 - A. < 1 bulan
 - B. 2 bulan
 - C. 3 bulan
 - D. 4 bulan
 - E. > 5 bulan
3. Bagaimana cara anda menyikapi dari kondisi keluarga broken home?
 - A. Mengerti Keadaan Kondisi keluarga
 - B. Selalu berpikiran negatif terhadap kondisi keluarga yang alami
4. Dampak broken home terhadap perkembangan psikis anak?
 - A. memiliki kebiasaan yang merusak, seperti mulai merokok, minum-minuman keras, judi lari ketempat pelacuran
 - B. memiliki kebiasaan yang tidak merusak, seperti rajin belajar, tidak melakukan kebiasaan yang buruk

5. Anda ikut ayah atau ibu?
 - A. Ayah
 - B. Ibu
 - C. Tidak Keduanya
6. Ayah dan ibu masih terus mengawasi perkembangan kepribadian anda atau tidak?
 - A. Masih
 - B. Tidak sama sekali
7. Bagaimana dengan teman broken home?
 - A. Didekati
 - B. Dijauhi
8. Bagaimana pola asuh ayah dan ibu setelah broken home?
 - A. Masih Perduli dalam mengurus anak
 - B. Sudah tidak perduli dalam mengurus anak
9. Setelah orang tua anda bercerai. Ayah atau ibu masih ada tanggung jawab atas segala kebutuhan anda atau tidak?
 - A. Masih, ayah dan ibu saya ngasih uang tiap bulan untuk kebutuhan hidup saya,
 - B. Tidak sama sekali bertanggung jawab atas kebutuhan hidup anak nya
10. Apakah anda memilih untuk pergi dari rumah, dikarenakan kondisi lingkungan keluarga anda? Sebabnya?
 - A. Saya tidak berpikir untuk pergi dari rumah, dikarenakan saya tidak ingin membuat ayah/ibu saya frustasi untuk mencari saya.
 - B. Iya, saya sangat lelah mendengar pertengkaran ayah dan ibu saya dirumah. Saya memutuskan pergi dari rumah selama beberapa hari ini, untuk menenangkan diri saya
11. Apa yang akan terjadi kalau anda menikah, jika ayah tidak mementingkan pernikahanmu ataupun tidak ingin hadir acara pernikahanmu?
 - A. Memaksa ayah datang untuk menjadi wali dalam pernikahan ku
 - B. Adik kandung lelaki yang menggantikan ayah untuk menjadi wali ku

12. Bagaimana cara agar kita kuat disaat, kita dapat cacian kalau kita terlahir dari keluarga broken home?
- A. Mendekatkan diri kita kepada sang pencipta makhluk hidup
 - B. Tidak mendekat diri kita kepada sang pencipta makhluk hidup
13. Apakah anda pernah di pandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar hanya karena kesalahan orang tua dan akan berdampak kepada anda?
- A. Pernah, tetapi saya menanggapi komentar lingkungan sekitar dengan cara bersikap dewasa. Dan tidak memperdulikan komentar tersebut
 - B. Pernah, saya merasa minder. Dikarenakan dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar
 - C. Pernah, saya setiap berada di lingkungan sekitar saya sering kali di bully hanya karena saya terlahir dari keluarga broken home
14. Apakah anda sering minder? Dan apa sebabnya?
- A. Saya sering kali merasa minder, dikarenakan saya di pandang sebelah mata oleh masyarakat
 - B. Saya tidak pernah merasa minder, dikarenakan saya menanggapi komentar sekitar dengan bersikap dewasa
15. Apakah anda merasa kecewa ataupun sakit hati, ketika anda mengetahui orang tua anda ingin bercerai dan anda akan termasuk golongan keluarga tidak utuh?
- A. Saya merasa sangat kecewa ataupun sakit hati dengan keputusan orang tua saya. disaat itu saya merasa sedih terhadap perkataan kedua orang tua saya mengatakan bercerai. Tetapi berjalannya waktu saya mencoba untuk memahami keputusan kedua orang tua saya
 - B. Saya merasa sangat kecewa ataupun sakit hati, dengan keputusan orang tua saya. Disaat itu merasa drop dan sedih melihat orang tua saya bertengkar sampai mengatakan untuk bercerai
16. Broken Home akan membahayakan kondisi psikis anak?
- A. Benar
 - B. Salah

17. Apakah ada teman anda yang mengalami permasalahan yang sama terhadap masalah keluarganya?
- A. Ada, sahabat saya sendiri. Mengalami hal yang sama seperti saya
 - B. Tidak ada.
18. Bagaimanakah tindakan teman anda ketika mengetahui anda termasuk anak dari keluarga broken home?
- A. Men-support saya agar saya tidak frustrasi untuk menghadapi permasalahan di keluarga saya
 - B. Membully saya, saya di pandang sebelah mata oleh teman saya
19. Apakah anda memiliki teman yang selalu men-support ataupun memberi anda inspirasi?
- A. Ada, sahabat saya. Dia selalu menjadi inspirasi saya dan dia selalu support saya
 - B. Tidak ada, saya selalu di bully oleh teman saya dengan kondisi keluarga saya yang broken home
20. Pembully-an termasuk salah satu hak asasi manusia?
- A. Salah
 - B. Benar
21. Anak broken home di pandang sebelah mata oleh masyarakat akan merasa minder?
- A. Benar
 - B. Salah
22. Apakah anda setuju, budaya perilaku pembully-an di kalangan masyarakat Indonesia harus dilanjutkan untuk anak yang mengalami Broken Home?
- A. Setuju banget
 - B. Setuju
 - C. Sangat tidak setuju
 - D. Tidak setuju
23. Broken home termasuk salah satu permasalahan keluarga seseorang, maka lingkungan sekitar jangan memandang anak broken home dengan pandangan sebelah mata?
- A. Setuju
 - B. Tidak setuju

24. Apa yang akan terjadi jika anak broken home dipandang sebelah mata oleh masyarakat ataupun dibully oleh lingkungan sekitar?

A. Minder

B. Tidak merasakan minder

25. Apa yang membuat anak broken home termasuk anak yang hebat?

A. Di karenakan mereka tumbuh bersama kekecewaan yang sedari kecil mereka miliki, tetapi mereka tetap mampu bersinar dengan prestasi-prestasi yang mereka ukir. Mereka mampu bersaing, walau kehidupannya pincang tanpa salah satu atau kedua orangtuanya. Mereka mampu bangkit dan berdiri tegak diatas puing-puing kekecewaan yang mereka miliki. Mereka tidak peduli tentang masa lalu kedua orangtuanya, mereka terus berusaha mengangkat dagu dan menatap masa depan yang cerah.

B. Mereka tidak hebat, mereka hanya anak perusak generasi negeri saja



RIWAYAT HIDUP



Sri Hardianti S. Dilahirkan di Bottoe, Kec. Tanete Rilau Kab. Barru pada tanggal 06 November 1997, dari pasangan Ayahanda H. SURIANTO Dan Ibunda Drs. Hj Sitti Nahariah. Penulis duduk dibangku taman kanak-kanak pada tahun 2002. Kemudian masuk sekolah dasar pada tahun 2003 di SDN centre

bottoe kabupaten barru dan tamat pada tahun 2009, Tamat di SMP Negeri 2 Tanete Riaja pada tahun 2012, Tamat di SMAN 1 Tanete Rilau yang sekarang dikenal dengan SMAN 3 Barru pada tahun 2015, dan pada tahun yang sama (2015), Penulis melanjutkan pendidikannya pada program Strata Satu (SI) Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan Selesai Tahun 2019.

